

BAB IV

KEDATANGAN ORANG ASING DI PESISIR TAPIAN NAULI

A. Penduduk Pesisir dan Inggris

Dalam bagian kedua dari pembahasan ini telah disebutkan bahwa sejak abad ke-17 penduduk pesisir barat Pulau Sumatra telah bersentuhan dengan Eropa, terutama pedagang Inggris, Perancis, dan Belanda. Bahkan mungkin jauh sebelumnya daerah pesisir tersebut telah didatangi oleh para pedagang Eropa dan Asia.¹ Hal ini didukung oleh beberapa temuan Arkeologi bahwa Sibolga dan Barus telah ramai didatangi oleh para pedagang asing jauh sebelumnya. Sejak tahun 1669 Kompeni Belanda telah mendirikan loji di Barus.² Bentuk hubungan antara penduduk pesisir Tapian Nauli dan orang asing tersebut pada mulanya sebatas pada hubungan dagang antar bangsa yang sederajat dengan mendapat keuntungan pada keduabelah pihak. Hubungan pada tahap pertama tidak terjadi pertentangan antara penduduk asli pesisir dan para pendatang asing karena hubungan antara penjual dan pembeli berjalan lancar dan normal. Akan tetapi hubungan antara sesama pedagang asing mengalami persaingan untuk memperoleh barang dagangan, terutama sesama pedagang Eropa. Bahkan persaingan tersebut mengarah pada perkelahian dan bentrokan bersenjata yang melibatkan para pedagang pribumi. Hak-hak para pedagang pribumi sering dilanggar oleh para pedagang Eropa yang datang dengan melakukan tindakan monopoli terhadap wilayah dagang yang telah dikuasainya. Pelanggaran tersebut menimbulkan reaksi penduduk pesisir Tapian Nauli terhadap para pedagang Eropa. Di antara pedagang Eropa yang menanamkan pengaruhnya secara kuat di kawasan tersebut adalah Inggris dan Belanda, walaupun pedagang lainnya seperti

¹ J. Kathirithamby –Wells & John Villiers. *The Southeast Asian Port and Polity , Rise and Demise*. Singapore: National University-Singapore University Press, 1990, p. 63, 66, 67, 73, 74, 119.

² E. Francis. “De Vestiging der Nederlanders ter Westkust van Sumatra”, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-en Volkenkunde*, No. 5. Batavia: 1856, p. 20.

Perancis dan India tidak dapat dianggap sepele. Namun yang membuat pemerintahan dalam bentuk koloni di pesisir itu adalah Inggris dan Belanda.³

Dunia pelayaran di Inggris telah berkembang sejak lama dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Ratu Elizabeth I. Pelayarannya ke arah barat, membuat bangsa tersebut berhasil mendirikan koloninya yang pertama di Virginia, Amerika Serikat pada abad ke-16. Usaha mereka untuk mencapai Hindia Timur dilakukan oleh Francis Drake, yang sukses memasuki Kepulauan Maluku, dan kembali berlayar ke Inggris melalui Tanjung Pengharapan di bagian selatan Benua Afrika. Sejak pelayaran tersebut perdagangan di Asia Tenggara dan Asoia Timur mulai mendapat perhatian Inggris, dan mengharapkan agar dapat memiliki wilayah koloni di timur benua Asia. Inggris juga telah mengenal daerah perdagangan yang ramai di pantai barat Sumatra, seperti Tiku, Pariaman, Natal, dan Tapanuli.⁴

Ralph Fitch adalah orang Inggris yang pertama yang sampai di Ormuz pada tahun 1583. Ia mendapat persaingan yang ketat dari para pedagang dan pelayar bangsa Portugis di sana, sehingga ia meneruskan pelayaran menuju Hugli di delta Sungai Gangga, India. Kemudian Ralph Fitch melanjutkan pelayarannya ke Birma dan sampai ke kota bandar Malaka pada tahun 1588. Selama tiga tahun ia berlayar dan memperhatikan situasi dan kondisi perdagangan serta pelayaran di Nusantara. Pada tahun 1591 Ralph Fitch kembali berlayar ke Inggris. Pengalaman pelayaran membuat semakin bertambahnya keinginan para pedagang Inggris untuk berdagang dan berlayar ke bagian timur Benua Asia. Kehancuran armada Spanyol pada abad ke-16 memberi peluang yang

³ Inggris memulai pemerintahannya dengan mengikat “Perjanjian Batigo Badunsanak” dengan Raja-raja Tapian Nauli pada tahun 1815. Sedangkan Belanda secara penuh berkuasa atas Tapian Nauli setelah selesainya Perang Paderi pada tahun 1837. Lihat Tengku Luckman Sinar. “Sibolga dan Pantai Barat Sumatra Utara Dalam Lintasan Sejarah”, *Makalah*, tidak diterbitkan. Medan: Kelompok Studi Ilmu Publisistik Fisipol UISU Medan, 1980, hal. 3-4.

⁴ Jihn Bastin. *The British in West Sumatra 1685-1825*. Kualalumpur: University of Malaya Press, 1965, p. 71 dan 123.

besar bagi armada pelayaran Inggris ke Asia. Inggris kembali melakukan pelayaran ke timur dibawah pimpinan Thomas Cavendish, yang juga sampai ke Kepulauan Maluku, dan ketika kembali ia singgah di Pulau Jawa. Tidak disebutkan di mana persisnya mereka berlabuh di pulau tersebut. Sejak itu para pedagang Inggris mulai berani membiayai pelayaran-pelayaran ke Nusantara. Pelayaran yang dipimpin oleh Lancaster pada tahun 1591 menyinggahi Pulau Sumatra bagian utara Aceh dan Pulau Penang. Lancaster datang ke Aceh pada tahun 1602 untuk membeli lada dan rempah lainnya. Ia memperoleh lada dengan harga yang mura di bandar Tiku, Pariaman, Sibolga, dan bandar lainnya di pantai barat Sumatra yang berada di bawah kekuasaan Aceh. Inggris ingin menguasai kawasan perdagangan di sepanjang pantai barat Sumatra, tetapi masih memerlukan waktu yang lama karena terjadi persaingan dengan bangsa-bangsa Eropa lainnya di perairan pantai barat Sumatra. Keberhasilan pelayaran Inggris selanjutnya ke Samudra Hindia membuat armada pelayarannya semakin kuat dan terorganisir. Bangsa ini membuat suatu persekutuan dagang yang disebut “East Indian Company” (E.I.C.). Kedatangan pelayaran Inggris ke timur secara teratur berdampak pada bangsa Portugis yang telah lebih dulu menduduki bandar Malaka, yakni persaingan dalam perdagangan dan pelayaran. Inggris mendirikan loji dagangnya di Calcutta, Bombay, dan Batavia pada abad ke-17 untuk menggandeng perusahaan dagang Belanda “Vereenide Oostindische Compagnie” (VOC).⁵

Pada awal abad ke-17 bangsa-bangsa Eropa yang berlayar dan berdagang di seluruh Nusantara berlomba untuk memperlihatkan keunggulan masing-masing. Ketika itu Inggris mulai memperlihatkan persaingan dengan Belanda dengan mengadakan senjata kepada penduduk pribumi yang mentang VOC, misalnya membantu Pemberontakan Raja Barus, Raja Lelawangsa terhadap VOC pada tahun 1676. Dalam

⁵ K.N. Chaudhuri. *Trade and Civilization in the Indian Ocean, An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge-New York: Cambridge University Press, 1985, p. 80.

pemberontakan tersebut Raja Lelawangsa ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Tanjung Pengharapan (Kamp de Goede Hoop) di Afrika Selatan. Gerakan rakyat Barus tersebut kemudian dilanjutkan oleh Raja Dihilir.⁶

Meskipun pedagang Belanda berhasil membuat perjanjian-perjanjian para Raja Negeri di pantai barat Sumatra dan menggeser eksistensi Inggris, tetapi para saudagar Inggris belum kehilangan semua kepentingannya di kawasan itu. Para pialang pantai lebih suka berhungan dengan pedagang Inggris dari pada Belanda. Pada tahun 1684 para pialang pantai menawarkan monopoli lada kepada Inggris sekaligus menjadikan Inggris sebagai pelindung mereka terhadap V.O.C. Sementara itu di India terutama di Benggali dan Madras muncul para pedagang swasta Eropa yang berlomba-lomba untuk membeli lada dan barang komoditi ke pantai barat Pulau Sumatra. Di antara mereka ada pula yang bekerja di perusahaan dagang E.I.C. di India dan memanfaatkan daerah kekuasaan Inggris. Para pedagang swasta Eropa tersebut memiliki modal yang besar dan memiliki kapal-kapal besar untuk berlayar ke pantai barat Sumatra. Akan tetapi kapal-kapal mereka tidak pernah singgah di bandar dekat pantai karena mereka hanya menjual barang dagangan langsung kepada pedagang lokal yang memanfaatkan perahu. Secara bertahap Inggris berusaha mengadakan hubungan dengan para pedagang pedalaman untuk mendapatkan barang-barang komoditi dan emas, misalnya dengan dataran tinggi pedalaman Minangkabau dan dataran tinggi Toba.⁷ Selain itu hubungan antara Inggris dan para penenun kain di Coromandel semakin kuat, sehingga Kompeni Belanda merasa khawatir terhadap dominasi katun Inggris di seluruh kota pelabuhan di pantai barat Sumatra. Akan tetapi pedagang Inggris mengalami kesulitan untuk mendapat lada, damar, dan kemenyan yang berasal dari daerah pedalaman Pasaman dan Tapanuli.

⁶ Hubungan antara Raja Lelawangsa dan VOC mulai renggang pada awal tahun 1676 pada masa pemerintahan Komondor Pits. Lihat E. Francis. *Op. Cit.* P. 23.

⁷ Chritine Dobbin. *Kebamngkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*. Jakarta: INIS, hal. 107.

Selain para pedagang Inggris yang berasal dari Madras dan Bombay, di pantai barat Sumatra juga berdagang agen Cina dan Melayu dari perusahaan Inggris di Bemngkulu. Selama 1781-1784 merupakan masa yang cukup penting karena para pejabat dagang Inggris mengambil alih kota Padang dari V.O.C. yang berhubungan dengan kondisi politik di Eropa. Inggris bisa menaraik para pedagang pribumi ke dalam orbit pemasarannya dengan menjual kain katun Coromandel lebih murah dari pada yang dijual oleh Belanda. Ketika V.O.C. datang kembali ke kawasan pantai barat Sumatra, para pedagang pribumi tetap menjaga hubungan dagang dengan Kompeni Inggris yang telah bergeser ke kota bandar yang jauh lebih ke utara, misalnya Pariaman, Airbangis, Natal, Sibolga, Barus, Tapak Tuan, dan sebagainya. Sejak VOC membuat perjanjian dengan Raja Raja Kecil pesisir, semua barang dagangan pantai barat memang tidak boleh jatuh kepada bangsa asing manapun selain Belanda. Walaupun para pedagang Inggris tidak mendapat tempat dalam perdagangan dengan VOC, tetapi Inggris berhasil mendapatkan kayu manis (*Casia Vera*) dari daerah pedalaman Agam dan Tapanuli melalui para pedagang pribumi yang membawa barang tersebut ke Pariaman dan Sibolga. Kayu manis yang dijual di Sibolga berasal dari daerah pedalaman Padang Sidempuan dan Silindung Tapanuli. Perolehan muatan yang berharga tersebut membuat para pedagang swasta Inggris di pantai barat Sumatra, terutama di sekitar Teluk Tapian Nauli berkembang dengan cepat sejak tahun 1740 dan membeli lada dalam jumlah banyak di Tapanuli.⁸

Kapal pedagang Perancis mulai muncul di perairan pantai barat Pulau Sumatra pada bulan Desember 1793. Ketika itu pedagang Belanda telah bercokol dan Sibolga. Antara kapal pedagang Perancis dan Belanda terjadi persaingan dagang yang hebat sehingga mereka saling bermusuhan. Kapal dagang Perancis yang bernama *La Villade Bordeaux*” dibawah pimpinan *Le Mesmo* dan *La Garde* merampok kapal dagang Belanda

⁸ Pada 31 Agustus 1820 Inggris membeli lada di Tapanuli sebanyak 400 ton dan 1.000.000 ton. Sekitar 600-800 ton dikapalkan ke Cina, London, dan Bengkulu. Lihat John Bastin. *Op. Cit.* Hal. 188.

dengan perlengkapan persenjataan sebanyak 48 meriam besar. Tidak ada informasi yang lebih jelas mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya perampokan tersebut. Selain itu kapal dagang Perancis juga melakukan perampokan terhadap uang milik pedagang Cinadi Padang. Pada umumnya penduduk pesisir barat Tapian Nauli tidak senang atas kehadiran orang asing di kawawasan tersebut, terutama kepada orang Belanda yang telah diketahui penduduk atas kejahatan yang dilakukannya.⁹

Kebencian penduduk Pesisir Nauli atas orang asing membuat Perancis ekstra hati-hati dan siaga mempersiapkan kapal perangnya La Doroque di Meuke, sebelah utara Tapaktuan. Perancis sengaja memilih Meuke sebagai basis pangkalannya karena ingin menuntut atas kematian Kapten Van Yseghen, seorang nakhoda kapal dagang Perancis L`Agles. Begitu juga dengan pos Inggris di Pulau Poncan Ketek digeledahnya dan kemudian melarikan diri pada 23 Desember 1793.¹⁰

Pada tahun 1795 beberapa kapal dagang Inggris berlayar dari Bengkulu menuju Padang yang telah diduduki oleh Kompeni Belanda. Kapal tersebut membawa pejabat E.I.C. yang mengantarkan surat kepada pemimpin VOC di sana agar mereka saling dapat bekerjasama. Belanda menerima ajakan Inggris tersebut untuk bekerjasama karena dapat memperkuat mereka dalam menghadapi serangan pribumi di pantai barat Sumatra. Sehubungan dengan kondisi politik di Eropa, Belanda berada pada pihak yang kalah perang dalam menghadapi Perancis dan Inggris. Akibatnya adalah secara resmi pada 5 November 1795 semua pos-pos Kompeni Belanda di pantai barat Sumatra diserahkan kepada Inggris. Kawasan pantai barat tersebut langsung berada di bawah pengawasan Thomas Stamford Raffles, mantan Gubernur Jenderal Inggris di Pulau Jawa pada tahun 1811-1816. Sebagai seorang politikus yang menganut paham Liberalisme, Thmas Stamford Raffles memunyai pandangan dan konsepsi politik yang jauh ke depan. Ia menginsyafi peranan geopolitis

⁹ E. Francis. *Loc. Cit. Hal.* 95-96.

¹⁰ H. A. Hamid Panggabean, dkk. *Bunga rampai Tapian Nauli Sibolga-Indonesia*. Jakarta: Tapian Nauli-Tujuh Sekawan, 1995, hal. 40.

Pulau Sumatra yang penting bagi dominasi politik ekonomi Inggris di Nusantara. Ia memandang bahwa letak Bengkulu lebih jauh dari lalu lintas perdagangan jika dibandingkan dengan pesisir Padang atau Tapian Nauli. Bengkulu sendiri berada dalam pengaruh Minangkabau, terutama dibagian utara Silebar. Faktor itulah yang menyebabkan orang Inggris berusaha menjalin hubungan dengan Raja Minangkabau di pedalaman Pagaruyung, karena penduduk di kawasan pesisir telah dipengaruhi oleh para Panglima Aceh dan Belanda.¹¹

Kedatangan Inggris di pantai barat Sumatra khususnya Tapian Nauli pada dasarnya tidak disukai oleh penduduk setempat, baik penduduk Sibolga sendiri maupun orang Aceh yang berdagang di kawasan tersebut. Orang Aceh malah memberanikan diri untuk menyerang kapal Inggris yang berlabuh di Teluk Tapian Nauli pada 20 Maret 1786. Akan tetapi Inggris berhasil menmghadapi serangan tersebut sehingga semakin memperkokoh kedudukannya di kawasan Teluk Tapian Nauli. Dampak perluasan pengaruh Inggris dari India memang bukan hanya di pantai barat Sumatra, tetapi juga di kawasan dunia perdagangan Selat Malaka. Kompeni Inggris mendirikan pelabuhan di Penang dekan Semenanjung Malaya pada tahun 1786 untuk menarik kegiatan perdagangan Selat Malaka. Letak pelabuhan itu relatif dekat dengan dunia perdagangan di Sumatra, seperti pantai timur, Minangkabau, Aceh dan kawasan pantai barat Sumatra. Pembukaan pelabuhan Penang memberi peluang bagi orang Tapanuli dan Minangkabau untuk melemparkan barang dagangannya di Semenanjung Malaya. Orang Inggris yang berdagang di Pulau Penang hanya mengambil keuntungan yang kecil dari penjualannya terhadap para pembeli yang berasal dari Tapanuli dan Minangkabau, yang tujuannya tidak lain adalah untuk menarik para pedagang supaya datang ke Penang. Pedagang Inggris hanya menjual dengan keuntungan 5 %, sedangkan pedagang Belanda menjual dengan keuntungan 59 %. Faktor inilah yang

¹¹ William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 202.

menyebabkan terjadinya peralihan perdagangan dari pesisir barat Sumatra ke Penang.¹²

Pada akhir abad ke-18 Inggris telah mengambil alih Padang dari Belanda sehubungan dengan kondisi politik di Eropa. Inggris berhasil menarik para pedagang pribumi ke dalam orbit pemasarannya dengan menjula kain katun yang berasal dari Coromandel, harganya lebih murah dari pada yang dijual oleh pedagang Belanda. Keberhasilan utama Inggris di pantai barat Sumatra adalah kesuksesan dalam membuat perjanjian dengan para Raja Tapian Nauli, yang dikenal dengan “Perjanjian Batigo Badunsanak”, yakni perjanjian antara Inggris, Raja Sibolga, dan Raja-raja Tapian Nauli.

Gudlipp diangkat sebagai Residen Natal oleh Inggris dan John Braham untuk Teluk Tapian Nauli pada April 1798. Ia kemudian Gudlipp digantikan oleh John Prince pada tahun 1801 sebagai Residen Natal. Pada 30 Juni 1801 diangkat Residen Tapanuli yang pertama dibawah pengaruh Inggris. Pada tahun 1805 Thomas Parr ditunjuk sebagai Residen Tapanuli yang berkedudukan di Pulau Poncan. Selain itu Kompeni Inggris juga mendirikan loji di Pargodungan, wilayah Kuria Tapian Nauli. Inggris berusaha keras untuk mengukuhkan kekuasaannya di pantai barat Tapian Nauli. John Prince mengundang Raja Sibolga dan Raja-Raja Tapian Nauli ke Pulau Poncan Ketek untuk membuat semacam perjanjian kerjasama, yang kemudian dikenal dengan “Perjanjian Poncan” atau “Perjanjian Batigo Badunsanak”. Perjanjian tersebut ditandatangani pada tanggal 11 Maret 1815 yang berisi antara lain:

1. Seluruh Raja-Raja Tapian Nauli harus mentaati keputusan Inggris bersama orang-orang tua (para tokoh Tapian Nauli) di Pulau Poncan, yang telah disepakati sejak Kompeni Inggris mulai masuk ke perairan Tapian Nauli

¹² Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hal. 113. Lihat juga M.A.P. Meilink-Roeloffs. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962, p. 344. J. Khathirithamby-Wells. *Op. Cit.* P. 215.

2. Kompeni Inggris, Raja Sibolga, dan Raja-raja Tapian Nauli harus bersatu, sehilir semudik, seiya sekata, dan tidak bertikai jalan.
3. Ketiga kelompok tersebut (Inggris, Raja Tapian Nauli, dan Raja-Raja Sibolga) harus saling tolong menolong dan nasehat menasehati jika ada salah satu di antara mereka yang melanggar perjanjian.
4. Jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka perselisihan tersebut tidak boleh berlangsung lebih dari 7 hari atau 1 minggu.
5. Raja Sibolga dan Tapian Nuli harus berusaha untuk meramaikan kota pelabuhan Sibolga dan tetap menghidupkan pertanian penduduk.
6. Jika terjadi “Silang Selisih” atau pertikaian di Pulau Poncan, maka merupakan kewajiban para takoh (orang tua-tua) setempat untuk menyelesaikannya. Jika mereka tidak mampu untuk memperdamaikan kedua belah pihak yang bertikai, maka selanjutnya harus diserahkan kepada Raja Sibolga dan Kompeni Inggris.
7. Jika terjadi perselisihan antara Raja-Raja di negeri Sorkam harus diserahkan kepada Kompeni Inggris, kemudian Kompeni Inggris akan membicarakannya dengan para Raja dan Penghulu.
8. Jika terjadi perselisihan di antara orang-orang Melayu di Pinangsori, maka para tetua negeri di sana berkewajiban untuk menyelesaikannya, dan apabila tidak mampu untuk mendamaikannya maka harus diserahkan kepada Kompeni Inggris di Pulau Poncan. Jika terjadi perselisihan antara Raja Pinangsori dengan raja di Lumut, maka harus diserahkan kepada Kompeni Inggris. Bagia siapa yang ternyata bersalah akan diturunkan dari pangkat kebesarannya karena memecah belah negeri.
9. Jika terjadi perselisihan di antara orang-orang Melayu di wilayah Raja Lumut, maka harus diselesaikan sendiri oleh Raja Lumut. Jika Raja Lumut tidak mampu menyelesaikannya, maka harus diserahkan kepada Kompeni Inggris di Pulau Poncan. Pihak yang sependapat dengan Inggris akan dimenangkan.

10. Jika terjadi perselisihan antara Raja di Lumut dan Raja di Bukit, maka tugas Raja Pinangsori untuk menyelesaikannya. Jika tidak berhasil maka harus diserahkan kepada Kompeni Inggris di Pulau Poncan.
11. Setiap hari Senin, Raja-Raja Tapian Nauli, Raja Sibolga, dan para tetua negeri Poncan harus menghadap Kompeni Inggris untuk mendengarkan pengaduan orang-orang kecil dan menyelesaikan permasalahan tersebut.
12. Tugas Datuk di Kalangan adalah untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara anak Melayu dan anak Batak. Jika tidak bisa diselesaikan harus dibawa kepada Kompeni Inggris di Pulau Poncan.
13. Datuk di Badiri bertugas untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara Datuk Kalangan dan Raja di Bukit. Jika tidak bisa menyelesaikannya maka harus diserahkan kepada Kompeni Inggris di Pulau Poncan.
14. Datuk Badiri juga harus menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam penduduk Melayu, jika tidak bisa, harus diserahkan kepada Kompeni Inggris di Pulau Poncan.
15. Jika terjadi perselisihan antara Datuk Badiri dan Raja di Bukit, maka Datuk Kalangan yang harus menyelesaikannya. Apabila tidak bisa menyelesaikannya, maka harus diteruskan kepada Kompeni Inggris di Pulau Poncan.¹³

“Perjanjian Batigo Badunsanak” tersebut ditandatangani oleh Raja Bandaharo Poncan, Raja Sibolga, Datuk Mudo Badiri, Raja Bukit Sorkam Kiri, Sutan Bagindo Tapanuli, Datuk Bandaharokayo Kalangan, Datuk raja Amat Sorkam Kanan, Raja Lumut, dan John Pronce di pihak Kompeni Inggris pada tanggal 11 Maret 1815 di Pulau Poncan.¹⁴ Tujuan perjanjian tersebut adalah untuk mengesahkan kembali hukum adat setempat, memberlakukan hukuman berdasarkan ketentuan antara Raja Sibolga dan Inggris, dan meningkatkan

¹³ Muhammad Hussin. *Koeriahoofd Sorkam*. Hal. 24.

¹⁴ Muhammad Hussin. *Ibid*. Lihat juga Tengku Luckman Sinar. *Op. Cit*. Hal. 4.

kerjasama yang saling menguntungkan antara ketiga belah pihak (Inggris, Raja Sibolga, dan raja Tapian Nauli).¹⁵

Alasan Raja Sorkam membuat perjanjian dengan Kompeni Inggris adalah sebagai perwujudan kerjasama dengan Raja-Raja Tapian Nauli, karena masing-masing Raja memiliki kedaulatan di negeri mereka masing-masing dan kadang-kadang terjadi perselisihan di antara sesama mereka. Residen Kompeni Inggris yang dipegang oleh Joseph Darvall di Natal, bandar kecil di sebelah selatan Sibolga, mengirim pasukan untuk menduduki Kolang dan Sorkam karena kuatis akan direbut oleh Kompeni Belanda. Inggris berusaha untuk merebut kedua daerah tersebut dengan alasan bahwa negeri Sorkam dan Kolang merupakan daerah taklukan Raja-Raja Tapian Nauli. Perbenturan dan perselisihan antara Inggris dan Belanda di pantai barat Sorkam tidak bisa dihindari, karena masing-masing bangsa Eropa itu mempunyai alasan yang kuat untuk menguasainya.

Kompeni Belanda mempertahankan Sorekam dengan alasan bahwa Sorkam merupakan daerah taklukan Raja Barus, yang telah membuat perjanjian dengan Belanda. Inggris dan Belanda melihat bahwa Sorkam memiliki potensi ekonomi yang tinggi sebagai pendukung ekonomi Teluk Tapian Nauli. Akhirnya kemenangan berada di pihak Inggris sehingga Belanda terusir dari Sorkam. Belanda yang mengalami kekalahan bersaing dengan Inggris di Teluk Tapian Nauli segera memusatkan perhatiannya ke Airbangis, Pasaman, di selatan Natal dan mendirikan loji di sana. Sebaliknya “Perjanjian Batigo Badunsanak” pada pasal 7 berbunyi sebagai berikut.

... dan seperkara lagi pula, seperti utang-utang segala raja-Raja dalam negeri Sorkam dari pada kedua belah batang airnya itu, dan kiranya ada pula timbul silang selisih di Hulu atau Hilir, tiada boleh diselesaikan oleh yang diseberang itu artinya yang empunya itulah patut menyelidikinya serta mencari apa jalannya yang kusut itu kalau boleh dapat diselesaikann dan kiranya tiada pula boleh diselesaikannya dunsananya itu melainkan cari pakat bersama-sama yang dapat dalam pikirannya serta disampaikan pada Kompeni

¹⁵ H.A. Hamid panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hal. 57.

supaya Kompeni sama-sama membicarakannya dengan raja-raja serta dengan penghulu-penghulu dalam genggamannya dan kiranya kalau Raja seorang saja membawa bicara itu di muka Kompeni dan tiada bersama-sama dengan tiada setahu raja di seberang melainkan tiada diterima oleh Kompeni, sebab Raja-Raja di Sorkam itu berdusanak dan perbuatan seorang itu di luar pada dengan mengubah janji melainkan sebarang apa tumbunya jadi berat atas di luar padan dengan mengubah janji melainkan sebagai apa tumbuhnya jadi berat atas dianya seorang, dan lagi pula kalau tumbuh silang selisih yang seorang melainkan kabarkan di Hulu atau di Hilir yang boleh dapat diselesaikan oleh orang tua-tua di situ melainkan dibawa juga bicara itu kepada dusanaknya yang diseberang air, menyelesaikan, melainkan cari pula pakat bersama mana yang patut di dalam pikir maka bawalah di muka Kompeni dan boleh Kompeni dibicarakan dengan segakla Raja-Raja dan serta mencari apa jalan selesainya yang kusut itu, dan kiranya dengan tiada bersama Raja di seberang pula, melainkan tidak boleh Kompeni menerima bicara itu, dan perbuatan Raja itu di luar padan namanya itu dan merubah janji, dan barang apanya yang tumbuh dalam bicara itu melainkan beratlah atas dia nya saja. Ada pun sebab makadiperbuat janji itu karena pikiran Kompeni apabila Raja yang berdua dalam Sorkam ada sepakat tidaklah jadi tumbuh silang selisih di Hulu atau di Hilir.¹⁶

Secara bebas pasal 7 di atas dapat diartikan bahwa jika terjadi pertikaian antara Raja-Raja Sorkam atau sesama para Penghulu, harus diberitahukan kepada Kompeni Inggris, supaya Inggris ikut serta menjadi hakim dalam persidangan untuk mencari perdamaian kedua belah pihak yang bertikai. Perjanjian Batigo Badunsanak bertujuan untuk mengatur siklus perekonomian dan jatah para penguasa Sorkam. Kerajaan Kolang berdiri disamping Kerajaan Sorkam sehingga keduanya dikenal sebagai Kerajaan Sorkam-Kolang. Akan tetapi di antara keduanya saling bermusuhan sehingga masing-masing pihak berlomba untuk mencapai keunggulan.¹⁷

Para pedagang Inggris pada umumnya berpangkalan di Natal. Mereka mengontrak pembelian lada sebanyak 300 ton per tahun dari Kepala daerah Natal dan Susoh. Untuk memperkuat kekuasaannya disepanjang pantai barat

¹⁶ Tengku Luckman Sinar. *Op. Cit.* Hal. 2-3.

¹⁷ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 41.

Pulau Sumatera, Inggris menempatkan seorang Residen di kota bandar untuk mengawasi perdagangan. Para Residen Inggris tersebut berdagang sendiri-sendiri dan membayar cukai kepada E.I.C yang berpusat di Bengkulu. Banyak para pedagang asing yang berhubungan dengan Inggris di perairan Teluk Tapian Nauli, misalnya Cina, India, Belanda, Perancis, dan Amerika. Untuk mengawasi perdagangan dalam pasar Poncan, Inggris mengangkat seorang Datuk pasar yang membawahi beberapa orang penghulu untuk mengurus masing-masing kelompok yang berdagang disana, diantaranya Penghulu Minangkabau, Penghulu Pesisir, Penghulu Nias, Penghulu Mandailing, Penghulu Melayu, Penghulu Batak, Letnan Cina, dan Letnan Keling. Sistem kepemimpinan masing-masing etnis itu berlanjut sampai masa pemerintahan Hindia Belanda.¹⁸

Menurut makalah yang ditulis oleh Tengku Luckman Sinar,¹⁹ pasukan Inggris yang terdapat di pantai barat Pulau Sumatera terdiri dari lebih kurang 900 orang serdadu India dan 80 serdadu Eropa. Pelabuhan Sibolga atau Poncan dijaga oleh sekitar 20 serdadu India. Sejak Inggris memusatkan perhatiannya atas Pulau Sumatera, selain Bengkulu Inggris juga memandang Tapanuli sebagai pusat perhatian yang utama. Thomas Stamford Raffles sebagai Gubernur Inggris di Bengkulu juga melakukan kunjungan ke Pulau Nias dan daerah Tapanuli lainnya. Salah satu yang menarik bagi Thomas Stamford Raffles disamping kebudayaan masyarakat setempat adalah banyaknya perdagangan budak di Tapanuli. Ia ingin menghapuskan perbudakan di kawasan Tapanuli disamping melaksanakan berbagai proyek ilmu pengetahuan. Thomas Stamford Raffles banyak memberikan waktu dan pemikiran untuk menghapuskan perbudakan di Tapanuli, sehingga ia di kritik habis-habisan oleh atasannya di Inggris karena telah memboroskan dana pemerintah untuk menghapuskan perbudakan. Ia membatasi kebutuhan pihak luar Tapanuli akan para budak dan mengubah adat istiadat penduduk setempat mengenai perbudakan. Sebetulnya Thomas Stamford Raffles termasuk tokoh

¹⁸ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Bunga Rampai Tapian Nauli Sibolga-Indonesia*.

¹⁹ Tengku Luckman Sinar. *Loc. Cit.* Hal. 6.

yang memperjuangkan pembebasan budak di Inggris karena telah dipraktikkannya di Tapanuli sejak awal abad ke-19. Usaha untuk menghilangkan sistem perdagangan budak di Tapanuli kemudian diikuti oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan cara memberikan uang sebagai Tebusan.²⁰

Inggris memperdagangkan candu di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera. Setelah menjual candu mereka membeli barang-barang komoditi yang dijual oleh para pedagang pribumi di Teluk Tapanuli. Inggris dan Belanda sebelumnya juga telah memperdagangkan candu yang berasal dari Benggala. Orang-orang tertentu Sumatera yang tinggal di pantai barat ketika itu memang terkenal kebiasaannya sebagai pengisap candu. Kedatangan kapal-kapal dagang Amerika ke pantai barat Pulau Sumatera pada abad ke-19 meningkatkan jumlah candu yang beredar di pesisir tersebut. Candu merupakan getah pohon *Papaver Somniferum* yang telah kering, rasanya pahit, dan berwarna kekuning-kuningan.

Candu dapat mengurangi rasa nyeri dan merangsang rasa kantuk, serta menimbulkan rasa ketagihan bagi yang sering menggunakannya. Candu dapat juga berupa cairan kental berwarna hitam yang keluar dari rokok yang diisap yang melekat pada pipa sehingga menjadi kegemaran (kecanduan). Orang yang kecanduan akan berbuat apa saja agar dapat mengisap candu. Ada kalanya penghisap candu menumpuk hutang pada orang lain untuk mendapatkan candu, sehingga tidak mampu membayar kembali, akibatnya ia menjadi budak untuk menebus hutangnya. Candu merupakan salah satu faktor munculnya perbudakan di Tapanuli pada abad ke-19. Pada masa itu perang antar huta di Tapanuli lebih sering terjadi yang berakibat banyaknya terdapat para tawanan sebagai budak yang diperdagangkan. Mengisap candu telah dilakukan di dunia Melayu sejak abad ke-15, terutama diantara para pelaut

²⁰ Lady Sophia Raffles. *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*. London : Sophia Raffles, 1830, p. 180. Lihat Surat Raffles tanggal 10 April 1818 dari Fort Malborough ke Court, Dokumen No. 130, dalam John Bastin. *Loc. Cit.* P. 153. W.B. Sidjabat. *Ahu Sisingamangaraja Arti Historis, Politis, Ekonomis, dan Religius Si Sisingamangaraja XII*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982, hal. 92.

Melayu. Kebiasaan tersebut meluas ke tingkat yang lebih tinggi dalam masyarakat kota bandar dan pedalaman. Para pedagang Inggris yang berasal dari Bombay dan Benggala melihat bahwa perdagangan candu merupakan sumber keuntungan yang besar dengan tempat penyimpanan sedikit dan harga yang mahal.

Para pedagang Inggris pertama kali membawa candu ke pesisir barat Pulau Sumatera pada tahun 1701. Para pengisap candu mencampur obat bius tersebut dengan tembakau, sehingga meningkatkan penanaman tembakau di pedalaman Tapanuli dan dataran tinggi lainnya. Pada awal abad ke-19 penduduk pantai barat mengkonsumsi sekitar 150 peti candu setiap tahun. Setiap satu peti berisi 70 kilogram candu, yang terdiri dari beberapa kemasan yang masing-masingnya seberat 2,5 – 3 kilogram. Kemasan-kemasan tersebut dapat disimpan selama dua tahun. Harga satu peti candu yang dibeli oleh para tengkulak dari Inggris berkisar sekitar 300 Dolar Spanyol dan kemudian dijual lagi dengan harga 800-900 Dolar Spanyol. Norma yang berlaku dalam sistem perdagangan Inggris adalah pembagian atau pemberian lisensi (Surat izin usaha) untuk perdagangan suatu barang tertentu pada pihak swasta. Candu adalah salah satu barang yang dimaksud, dan untuk menjual barang ini diberikan kepada pedagang Cina.²¹

Jaringan perdagangan candu Inggris dilengkapi dengan orang-orang yang khusus menyiapkan candu mentah untuk dijual. Mereka juga memasak dan menyaring candu mentah dan kemudian mencampurnya dengan serutan tembakau, dan akhirnya dijadikan pil kecil sebesar kacang polong untuk dijual. Harga eceran candu tersebut menjadi sangat mahal dengan memperhitungkan biaya transportasi dan persiapannya, sehingga sebagian

²¹ Lie Saay adalah pedagang Cina kaya yang terkenal di Padang sebagai pemegang monopoli dalam menjual candu. Lihat Rusli Amran. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Yasaguna, 1988, hal. 32-33. Christine Dobbin. *Loc. Cit.* Hal. 126.

besar hanya dikonsumsi oleh para orang kaya, kepala suku, dan para penghulu. Harga candu ketika itu paling tinggi di Asia Tenggara dan Cina.²²

Pada 17 Maret 1824 dibuat perjanjian antara Belanda dan Inggris di London yang dikenal sebagai Treaty of London. Masalah yang menjadi pokok dalam “Traktat London” adalah Inggris bersedia melepaskan daerah-daerah yang dikuasainya di Pulau Sumatera kepada Belanda termasuk Bengkulu, dengan imbalan pihak Belanda bersedia melepaskan daerah yang dikuasainya di Malaya kepada Inggris. Selain menyerahkan Bengkulu kepada Belanda pada 15 Juli 1825, Inggris juga melepaskan hak-haknya atas Teluk Tapian Nauli, Barus, dan Singkel. Perjanjian ini diumumkan di India, yang mengisyaratkan bahwa tidak boleh ada tuntutan dari siapa pun, baik berupa alat atau suatu bentuk keperluan yang ditinggalkan oleh pedagang atau bangsa yang menyerahkan maupun mengenai perolehan yang ditinggalkan.²³

Traktat London ditandatangani oleh C. Watkin William Wynn, George Canning, A.R. Falck, dan H. Fagel. Dalam Perjanjian London tersebut Inggris menuntut agar dicantumkan pembatasan kapal Amerika Serikat berlayar disekitar perairan Pulau Sumatera karena apabila terjadi persekutuan antara Sultan Aceh dan Amerika Serikat bisa membahayakan lalu lintas kapal Inggris yang berlayar di Selat Malaka. Akan tetapi tuntutan Inggris tersebut tidak dicantumkan dalam perjanjian. Terciptanya Traktat London merupakan kunci utama bagi Belanda untuk masuk ke Aceh khususnya dan pada Pulau Sumatera umumnya. Akan tetapi sebelum Belanda masuk ke Aceh, Menteri Jajahan Belanda H.E.M. Elout merasa perlu untuk mengadakan suatu perjanjian pula dengan Aceh supaya Belanda dapat dengan aman menanamkan pengaruhnya. Untuk merealisasikan rencana tersebut, Gubernur Jenderal Hindia Belanda menugaskan Jonker de Stuer dan B.C. Verplough untuk

²² K.N. Khaudhuri. *Op. Cit.* P. 194

²³ H.A. Hamid Panggabean. *Op. Cit.* Hal. 51. S.P. Napitupulu. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*. Jakarta : Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991, hal. 35-39

mengontrol bekas koloni Inggris di Pulau Sumatera, kemudian mengadakan pendekatan terhadap Sultan Aceh dan mencari informasi tentang perdagangan lada. Mereka menawarkan kepada Sultan Aceh untuk membantu keamanan dengan kekuatan tentara sebanyak 2000 orang. Akan tetapi Sultan Aceh tidak menerima tawaran tersebut karena telah mengetahui semua akibat yang akan dihadapi, terutama penderitaan penduduk Jawa dan Palembang.

Sejak tahun 1816 kekuasaan Inggris atas Nusantara telah habis secara resmi karena kekuasaannya diambil alih oleh Belanda dengan membentuk pemerintahan baru yang dinamakan pemerintahan Hindia Belanda. Dalam rangka pengukuhan pemerintahan Hindia Belanda, Belanda berusaha untuk melakukan pengembangan dan pembinaan baik dalam bidang perdagangan maupun dalam bidang pelayaran. Di antara usaha-usaha tersebut adalah melakukan pengamanan (pasifikasi) terhadap wilayah Nusantara, melaksanakan sistem “Cultuur Stelsel”, menciptakan sistem perdagangan bebas, dan penerapan penemuan mesin uap untuk meningkatkan teknologi perkapalan dan pelayaran. Prinsip utama dasar Liberalisme adalah pembukaan Hindia Belanda terhadap perdagangan bebas. Urusan perdagangan tidak lagi ditangani oleh Pemerintah Hindia Belanda, tetapi oleh pihak swasta.²⁴ Untuk mengukuhkan kekuasaannya, Pemerintah Hindia Belanda menciptakan sistem Pax Neerlandica untuk perdamaian di lingkungan Hindia Belanda di seluruh Nusantara. Traktat London merupakan salah satu unsur yang memperkuat keberadaan pemerintahan Hindia Belanda kembali. Ketika pemerintahan Hindia Belanda berada dibawah pimpinan H.J.J.L. Ridder de Stuers dan Verploegh, Assisten Residen Sumatra`s Westkust, E. Francis mengambil over pos-pos Inggris di Airbangis, Natal, dan Pulau Poncan.²⁵

²⁴ Gilbert Khoo dan Doroty Lo. *Asia dalam Perubahan, Sejarah Tenggara, Selatan, dan Timur Asia*. Kuala Lumpur: Heinemann Educational Books (Asia), 1983, hal. 540.

²⁵ E. Francis. “Korte Beschrijving van het Nederlandsch Grongebied ter Westkust van Sumatra 1837, dalam *Tijdschrift van / voor Nederlands Indiae*. Batavia: Groningen, No. 2, Deel I, 1839, p. 35-38. Lihat juga E. Francis. “de Vestiging der Nederlanders ter Westkust van Sumatra”, dalam *Tijdschrift voor Indische taal-en volkenkunde*, No. 5., Batavia: 1856, p. 89.

Pada masa pemerintahan Inggris di Tapanuli dimanfaatkan oleh Burton, seporamng pendeta Keristen Inggris untuk memasukkan agama Keristen ke Tapanuli pada tahun 1824. Pada 30 April 1824 Missionarist British Baptis dari Inggris mengirim dua orang Pastor ke Tapanuli yakni Burton dan Ward. Setelah mempelajari adat istiadat orang Batak, Burton bertolak dari Sibolga menuju daerah pedalaman Tapanuli dan langsung ke Silindung. Mereka mendapati kondisi penduduk yang masih memeluk kepercayaan lama yang bersifat tradisional. Burton dan Ward mengalami kesulitan dalam memperkenalkan agama yang mereka bawa. Sulit sekali memasukkan agama baru bagi penduduk yang telah menganut kepercayaan secara turun temurun. Akan tetapi Burton tidak diterima oleh penduduk pedalaman Silindung, sehingga ia mengalami trauma dan ditambah dengan masuknya agama Islam di Minagkabau pada masa Paderi. Keduanya kembali ke Inggris dengan membawa kegagalan.²⁶ Peranan Inggris ketika itu sedang merosot, tetapi Inggris harus menyerahkan wilayah kekuasaannya atas Bengkulu dan Tapan Nauli kepada Belanda. Secara otomatis wilayah Tapan Nauli menjadi wilayah kekuasaan Hindia Belanda setelah perjanjian yang dibuat antara Inggris dan Belanda di London pada 17 Maret 1824. Setelah berkuasanya kembali atas Teluk Tapan Nauli, Pemerintah Hindia Belanda mengusahakan untuk mendatangkan para misionaris ke daerah pedalaman Tapanuli.²⁷

Inggris dengan leluasa berlabuh di Natal. Belanda sangat kaget melihat keberanian Inggris yang telah berada di Natal, sebab Belanda juga mengincar daerah tersebut. Perebutan pengaruh semakin seru antara kedua bangsa Eropa tersebut dan persaingan semakin meningkat, terutama untuk meningkatkan misi dagang V.O.C. dan E.I.C. Bandar Natal menjadi ajang kekuatan antara Inggris dan Belanda. Ketika pengaruh Inggris semakin lemah di Natal, tentaranya malah mengajak para tokoh penduduk pribumi untuk membajak kapal yang lewat di perairan Natal, dengan tujuan untuk

²⁶ E. St. Harahap. *Peri Hal Bangsa Batak*. Jakarta: 1958, hal. 42.

²⁷ Sitor Situmorang. *Guru Somalaing dan Modigliani Utusan Raja Rom, Sekelumit Sejarah Lahirnya Gerakan ratu Adil di Toba*. Jakarta: Grafindo Mukti, 1993, hal. 39.

memperlihatkan citra buruk Belanda di sana. Sementara Belanda semakin memperkokoh kekuasaannya di sana dan mengumumkan Pulau Tamang sebagai miliknya. Tanda kepemilikan tersebut menunjukkan seolah-olah Belandalah yang menemukan Pulau tamang pertama kalinya. Situasi perairan Natal semakin tidak menentu karena seringnya terjadi perompakan , bajak laut, kriminalitas kapal, dan tenggelamnya kapal, yang dilakukan oleh orang Inggris bersama penduduk pribumi. Sebaliknya Belanda membalas perbuatan Inggris tersebut dengan menenggelamkan pula kapal-kapal pribumi yang mendapat izin berlayar dari pemerintah Inggris di Bengkulu. Penduduk Natal merasa dilindungi oleh Inggris terhadap kehadiran pedagang Belanda di sana.²⁸

Selain penanaman lada, di pantai barat Sumatra juga dilakukan penanaman gambir dan kayu manis. Penanaman gambir untuk ekspor memberikan dampak sosial yang berbeda dari pada lada atau kayu manis. Kayu manis manis ditanam di sekitar dataran tinggi Minangkabau dan dataran tinggi Toba, yang tidak banyak memerlukan tenaga kerja, sehingga tanaman itu disebut sebagai tanaman gunung. Pohonnya tumbuh liar dan kemudian ditebang untuk dilepaskan kulitnya dan dikeringkan. Sebaliknya tanaman gambir memerlukan banyak tenaga untuk membudidayakannya secara teratur. Penyiapan gambir untuk sampai di pasaran memerlukan modal dan peralatan terlebih dahulu. Pada umumnya petani gambir merupakan orang yang dekat dengan kepala suku atau Raja-Raja Negeri. Proses penyiapan gambir untuk diekspor pada mulanya dilakukan pemotongan terhadap rantingnya, daunnya dicincang halus, direbus dalam kuali besardengan muatan 25 kilogram, diuapkan, dan dituang ke dalam tabung-tabung bambu kecil serta didinginkan. Setelah dingin , tabungnya dibelah dan gambir dipotong-potong sehingga membentuk kue biskuit, kemudian dijemur dan siap untuk diekspor. Diperkirakan bahwa setiap orang dapat memproduksi gambir sebanyak 1.000 – 1.250 keping perhari.

²⁸ William Marsden. *Op. Cit.* Hal. 220.

Pada tahun 1824 gambir dijual di kota Sibolga dengan harga 5 Dolar Spanyol per 10.000 keping gambir.²⁹

Para pedagang Eropa yang berlayar dan berdagang di Nusantara berlomba untuk memperlihatkan keunggulan masing-masing. Inggris mulai memperlihatkan persaingan terhadap Belanda dengan mengadakan senjata kepada penduduk yang mentang pemerintah Hindia Belanda. Meski pun Belanda berhasil membuat perjanjian-perjanjian dengan Raja raja Negeri di pantai barat Tapani Nauli, tetapi perusahaan dagang Inggris belum kehilangan semua kepentingannya di kawasan itu. Para pedagang pantai lebih suka berdagang dengan Inggris di Penang daripada Belanda. Mereka telah menawarkan monopoli lada kepada Inggris sekaligus menjadikan Inggris sebagai pelindung mereka terhadap pemerintah Hindia Belanda.³⁰

B. Pedagang Pribumi dan Amerika

Keterlibatan pedagang Amerika dalam pergaulan dagang dunia melalui proses yang tidak terlepas dari perkembangan bangsa itu sendiri. Disamping melakukan perdagangan ke negeri-negeri Asia, pedagang Amerika juga dikenal sebagai pencari barang komoditi ke daerah Nusantara. Sebaliknya ada juga para pedagang yang langsung membawa barang komoditi ke Amerika. Barang yang berasal dari Asia pada umumnya dibawa oleh para pedagang Belanda, seperti teh yang dikonsumsi oleh orang Amerika. Perhatian pedagang Amerika pada mulanya hanya terpusat di bagian utara dan selatan, tetapi akhirnya mereka memalingkan perhatian ke pantai barat Amerika dan bahkan sampai ke seberang Samudra Pasifik untuk menaklukkan daerah baru. Dalam membuka hubungan dagang dengan daerah yang dijumpai, Amerika selalu mengembangkan kepentingan perdagangannya. Daerah

²⁹ Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah*. Jakarta: INIS, 1992, hal. 114.

³⁰ Christine Dobbin. *Ibid.* Hal. 107.

tujuan Amerika di seberang Samudra Pasifik pada mulanya adalah Canton dan Jepang. Canton adalah pusat perdagangan yang ramai di kawasan Timur Jauh, sedangkan Jepang ketika itu masih tertutup terhadap dunia luar (Politik Isolasi sebelum Restorasi Meiji).³¹ Amerika Serikat yang pada mulanya bertujuan untuk berdagang dengan pedagang lainnya di dunia kemudian berkembang menjadi dorongan untuk menaklukkan daerah yang disinggahinya. Akan tetapi daerah yang disinggahinya itu telah berada dalam kekuasaan kolonialis Eropa. Dalam mewujudkan niatnya untuk menanamkan pengaruh di Asia, Amerika Serikat harus memilih waktu yang tepat, karena politik internasional Amerika Serikat mengakui kedaulatan kolonialis Eropa di seberang lautan. Amerika Serikat berhasil menanamkan pengaruhnya di Filipina, tetapi tidak berhasil mengambil hati penduduk di Hindia Belanda, seperti penduduk jambi dan Aceh. Kapal Amerika Serikat pertama berlabuh di Aceh pada tahun 1784, ketika itu mereka siungguh dalam pelayaran ke India.³²

Situasi maritim di Samudra Hindia dan samudra Pasifik pada umumnya didominasi oleh kapal Inggris dengan usaha pelayaran dan perdagangannya, yakni E.I.C. dan perusahaan dagang laut selatan (the South Sea Company). Sedangkan para pedagang Amerika Serikat kurang memiliki kemampuan yang memadai tentang perdagangan di Nusantara dan daerah Asia lainnya.³³ Pelabuhan-pelabuhan di Amerika Serikat yang menaruh perhatian dalam perdagangan ke Hindia Timur adalah Salem, Boston, Providence, Connecticut, New York, Philadelphia, Baltimore, dan Norfolk.³⁴

³¹ Yuda B. Tangllkilisan. "Ekonomi, Politik, dan Diplomasi: Suatu Studi Pendahuluan Mengenai Persentuhan Awal Antara Amerika Serikat dan Hindia Belanda". Jakarta: *Makalah*, Depdikbud, Ditjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah Nitra, 19996, hal.4.

³² Christine Dobbin. "Some Problems of the Rhode Island Traders in Java, 1799-1836", dala *Journal of Southeast Asian History*, vi, 1965, p. 94-95. Lihat juga B. Baghat > *Americans in India 1784-1860*. New York: 1970, p.4 and 25. J.W. Gould. *Americans in Sumatra*. Den Haag: 1961, p. 2.

³³ James Kirker. *Adventures to China Americans in the Southern Oceans 1792-1812*. New York: Oxford University Press, 1970, p. 3.

³⁴ Tyler Dennett. *Americans in Eastern Asia A Critical Study of United State's Policy in the far East in the 19th Century*. New York: Barnes & Noble, 1922, p. 3.

Pada abad ke-18 jalur perdagangan menuju Cina terbuka bagi kapal dagang Amerika Serikat. Kesempatan itu memberi peluang kepada mereka untuk menjelajah Samudra Pasifik, Samudra Hindia, dan Samudra Atlantik bagian selatan. Amerika Serikat menempatkan konsulnya yang pertama di Canton pada tahun 1744, yang dijabat oleh Samuel Shaw. Sejak itu tidak kurang 5 buah kapal dagang Amerika Serikat yang melintasi Samudra Atlantik yang berlabuh di Canton. Kehadiran kapal dagang Amerika Serikat di berbagai belahan dunia semakin leluasa dengan dikeluarkannya suatu keputusan oleh pemerintah Inggris di Calcutta pada tahun 1788, yang mengatur bahwa Amerika Serikat dipandang sebagai salah satu bangsa yang dapat bekerjasama dengan Inggris. Kemudian ditandatangani suatu perjanjian lagi antara kedua bangsa mengenai kunjungan, perdagangan, dan pelayaran, yang membolehkan kapal Amerika Serikat memasuki perairan India.³⁵ Pemerintah Amerika Serikat tidak mencampuri daerah-daerah yang menjadi koloni pedagang Eropa.³⁶

Kepentingan pedagang Amerika Serikat di Nusantara pada abad ke-19 tidak lebih sekedar bandar persinggahan untuk mendapatkan barang-barang komoditi yang laku di pasaran Asia Timur, terutama pasar Canton di Cina bagian selatan. Barang-barang komditi yang berasal dari Hindia Belanda dibawa oleh kapal Amerika Serikat ke Canton karena barang-barang tersebut sangat diminati di sana. Pada tahun 1786 telah berlabuh di Batavia sebuah kapal Amerika Serikat yang membawa Konsul Samuel Shaw untuk Canton. Kapal itu dibolehkan berdagang di Nusantara oleh Belanda asalkan tidak terlibat dalam perdagangan rahasia atau penyelundupan rempah-rempah. Kapal dagang Amerika Serikat mengambil muatan barang-barang komoditi berupa kopi, lada, dan rempah

³⁵ Cyril Northcote Parkinson. *Trade in the Eastern Seas 1793-1813*. New York: A.M. Kelley, 1966, p. 358.

³⁶ Russel H. Fifield. *Americans in Southeast Asia the Roots of Commitment*. New York: Thomas Y. Crowell Company

lainnya.³⁷ Pada tahun 1790 Samuel Shaw melakukan kunjungan yang kedua ke Batavia dengan kapal Massachusetts, tetapi kehadirannya tidak disambut secara terbuka oleh pegawai Belanda yang bekerja di pelabuhan Batavia. Malahan pemerintah Belanda melarang kapal Amerika Serikat itu melakukan bongkar muat di Batavia. Perlakuan para pegawai Belanda terhadap kapal Amerika Serikat di pelabuhan Batavia itu sangat merugikan pedagang Amerika karena kapal mereka memuat barang yang berasal dari Boston, tetapi tidak diminati di Canton. Para pedagang Amerika itu sangat mengharapkan barang itu dapat dijual di Nusantara. Akhirnya Samuel Shaw meneruskan pelayaran menuju Canton kembali dan kemudian mengirim laporan ke Washington mengenai pengengkaran Belanda di Batavia. Jefferson yang menjabat Sekretaris Negara Amerika Serikat ketika itu menyatakan bahwa perjanjian di antara mereka telah diingkari oleh Belanda. Sebenarnya kebijakan itu dilakukan oleh Belanda karena V.O.C telah berada pada ambang kehancuran. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kehancuran V.O.C., di antaranya adalah menjelang tahun 1799 kondisi perlengkapan kapal dan kesehatan para awak kapal kurang diperhatikan oleh pimpinan V.O.C. Korupsi merajalela dikalangan pegawai V.O.C. Selain itu wilayah V.O.C. yang tersebar luas di perairan Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara membuat kurang memadainya pengawasan terhadap kawasan itu. Kekuatan maritim V.O.C. telah cenderung menjadi kekuatan darat sehingga pelayarannya semakin merosot. Perkembangan politik di Eropa juga mempengaruhi kemerosotan V.O.C yakni Negeri Belanda diduduki oleh Perancis. Antara Perancis dan Inggris terjadi peperangan yang mengakibatkan secara tidak langsung pada Negeri Belanda. Kemajuan yang dicapai dalam usaha pelayaran Inggris di seluruh dunia membuat saingan yang sangat hebat bagi V.O.C.³⁸

³⁷ J. De Hullu. "On the Rise of Indies of the United States of America as Competitor of the East India Company in the Period 1786-1790", dalam Meilink Roeloffs., et. al. (eds). *Dutch Author on Asian History*. Dordrecht: Foris Publication, 1988, p. 152.

³⁸ Christian D. Ponto dan A.B. Lopian. *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pusat Studi Pelayaran Niaga Indonesia, 1990, hal. 69.

Kehadiran kapal Amerika Serikat di pantai barat Sumatra tidak terlepas dari awal hubungan antara negara tersebut dan pemerintah Hindia Belanda di Batavia. Kekuasaan Belanda di Pulau Sumatra pada awal abad ke-19 memang belum berpengaruh besar. Amerika Serikat tertarik untuk berdagang di pantai barat Sumatra karena perdagangan komoditi lada. Barang komoditi dan rempah lainnya merupakan komoditi ekspor utama di kawasan itu. Sejak tahun 1790 Jonatan Carnes yang berasal dari pelabuhan Salem di Amerika Serikat berhasil membawa muatan lada ke negerinya dengan keuntungan 700 % . Keuntungann yang besar tersebut membuat daya tarik kapal-kapal dagang Amerika untuk mencari lada di pantai barat Sumatra.

Keterbukaan Belanda terhadap para pedagang lainnya di Nusantara terjadi ketika armada maritim Inggris mulai mendesak kapal-kapal Belanda di perairan Nusantara, sehingga kapal-kapal Amerika Serikat tetap mengunjungi Nusantara, termasuk di Tapian Nauli. Kapal pedagang Amerika Serikat yang pertama kali memasuki perairan Tapian Nauli adalah di bandar Natal pada tahun 1808. Ketika itu perdagangan lada di pantai barat Sumatra lagi merosot karena harga lada lebih murah dari pada biasanya sebagai dampak dari kebijakan Kompeni Inggris di kawasan itu.

Kedatangan pedagang Amerika Serikat untuk membeli lada di pantai barat Sumatra merupakan angin baru bagi para pedagang, khususnya di Natal, Sibolga, Barus, dan bandar lainnya. Para pedagang Amerika Serikat melakukan aksi damai dalam perdagangan, sehingga mereka cepat akrab dengan pedagang setempat. Harga lada dan komoditi lainnya yang dibeli oleh para pedagang Amerika Serikat naik secara tiba-tiba. Pedagang Amerika Serikat membeli lada seharga \$ 750,- per pikul. Sedangkan sebelumnya hanya sekitar \$ 520,- per pikul. Keberanian pedagang Amerika Serikat untuk membeli lada lebih tinggi dari pada Inggris dan Belanda menyebabkan pedagang Amerika Serikat menjadi pahlawan niaga bagi para pedagang Natal dan Sibolga. Selama tahun 1808 diperkirakan ada sekitar 23 kapal dagang Amerika Serikat berlabuh di

Natal untuk membeli lada dan barang komoditi lainnya sebanyak 55.000 pukul.³⁹

Pada tahun 1815 ada kapal Amerika Serikat di perairan selatan Nusantara yang beroperasi untuk menangkap ikan. Bahkan pada tahun 1842 seluruh kapal penangkap ikan Amerika Serikat yang beroperasi di Nusantara berjumlah 652 kapal dan 230 kapal yang beroperasi sebagai kapal penumpang dan untuk pelayaran lainnya.⁴⁰ Ada juga kalanya kapal Belanda di Nusantara berlayar ke Jepang dengan menggunakan bendera Amerika Serikat, seperti ke Nagasaki. Amerika Serikat dapat memperoleh informasi tentang Jepang melalui para pelaut Belanda yang berlayar ke Jepang atau dari warga negara Amerika Serikat yang bekerja di kapal Belanda.⁴¹ Kepentingan Amerika Serikat di Nusantara ketika itu terpusat di Kualabatu, Aceh, walaupun tanpa persetujuan penuh dari penguasa negeri setempat. Namu selama lebih dari lima puluh tahun kapal Amerika Serikat berdagang di perairan Natal dan Kualabatu tanpa gangguan dari orang Aceh.⁴²

Hubungan dagang antara Aceh dan Amerika Serikat sudah dimulai sejak lama. Bandar-bandar di pantai barat Aceh telah mendapat kunjungan oleh para pedagang Amerika Serikat, terutama berasal dari Salem, Boston, New York, Beverly, Philadelphia, Marblehead, Newbedford, Baltimore, Gloceter, Newburyport, Fall River, dan Pepperelborough. Kehadiran kapal dagang Amerika Serikat di pantai barat Sumatra tidak terlepas dari awal hubungan antara bangsa itu dan pemerintah Hindia Belanda di batavia. Pengaruh Belanda di Pulau Sumatra pada awal abad ke-19 memang belum berpengaruh besar. Amerika Serikat tertarik untuk berdagang di pantai barat Sumatra disebabkan oleh komoditi lada. Barang komoditi itu bersama

³⁹ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 40-41.

⁴⁰ W.A. Jhr. Baud. *De Semi-officiale en Particulere Briefwisseling tussen J.C Bouden J.J. Rochussen 1845-1851*. Jilid II. Asean: Van Gorcum, 1983, p. 168.

⁴¹ Tyler Dennett. *Op. Cit.* P. 32 and 243.

⁴² H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Bunga Rampai Tapian Nauli Sibolga Indonesia*. Jakarta: Tapian Nauli-Tujuh Sekawan, 1995, hal. 40. Lihat juga H. M. Nur El Ibrahimy. *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*. Jakarta: Gramedia Widya sarana Indonesia, 1993, hal. 22-23.

rempah-remp[ah lainnya merupakan komoditi ekspor utama di kawasan pantai barat Sumatra. Sejak tahun 1790 Jonatan Cames yang berasal dari pelabuhan Salem Amerika Serikat berhasil membawa muatan lada ke negerinya dengan keuntungan 700 %. Keuntungan yang besar tersebut membuat daya tarik kapal dagang Amerika Serikat untuk mencari lada ke pantai barat Sumatra. Salah satu bandar kecil penghasil lada di kawasan itu adalah Kualabatu, sebuah bandar yang menjadi pusat perdagangan internasional dan industri perkapalan. Pada tahun 1803 terdapat sebanyak 21 kapal dagang Amerika Serikat yang berkunjung ke Kualabatu, sehingga para pedagang Amerika Serikat menguasai jaringan perdagangan lada di sana. Walaupun para pedagang Amerika Serikat membeli lada dengan harga tinggi, namun mereka mendapatkan untung yang besar karena mereka menjualnya kembali dengan harga yang lebih tinggi. Keuntungan yang diperoleh disebabkan oleh monopoli yang merka lakukan.⁴³

Pada tahun 1820 kapal-kapal dagang Amerika Serikat yang mengunjungi Kualabatu telah mencapai 40 kapal, yang masing-masingnya memuat sekitar 200 ton lada setiap tahun.⁴⁴ Kualabatu memproduksi lada paling tinggi pada tahun 1820 yakni sekitar 150.000 pikul. Jumlah lada yang sangat besar tersebut tidak dibeli oleh para pedagang Belanda, melainkan oleh para pedagang yang berasal dari Salem dan Boston Amerika Serikat. Dua jalur perdagangan dan pelayaran kapal-kapal Amerika Serikat adalah Canton dan pantai barat Sumatra.⁴⁵ Susoh juga suatu pelabuhan kecil yang terletak di pantai barat Sumatra. Bandar ini adalah tempat pertama masuknya orang Amerika Serikat di pantai barat Sumatra untuk berdagang lada.

Suasana perdagangan lada di teluk Tapian Nauli memasuki abad ke-19 bertambah ramai dari pada sebelumnya karena kehadiran para

⁴³ G.G. Putnasm. *Salem Vessels and Their Voyages, A History of the Pepper Trade with the Island of Sumatra. Series I.* Salem: 1924, p. 15-17. Lihat juga Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hal. 119.

⁴⁴ Yuda B. Tangkilisan. *Op. Cit.* Hal. 12.

⁴⁵ Anthony Reid. *The Contest for North Sumatra: Atjeh,, The Netherlands, and Britain 1858-1898.* Oxford: Oxford University Press, 1969, p. 7.

pedagang Amerika Serikat di kawasan itu. Setiap pedagang berlomba untuk mencari keuntungan yang besar, baik pedagang setempat maupun pedagang asing, misalnya pedagang Aceh, Gujarat, Minangkabau, Perancis, Inggris, Belanda, dan sebagainya. Pedagang Amerika Serikat berani menaikkan harga lada sehingga pedagang asing lainnya menjadi tidak senang, terutama Belanda dan Inggris. Salah satu cara bagi pedagang Inggris untuk menurunkan harga lada adalah dengan cara mendekati diri kepada pedagang setempat yang beragama Islam di Meulaboh, Singkel, Susoh, Barus, Natal, dan Sibolga. Pendekatan yang dilakukan oleh Inggris terhadap pedagang setempat bertujuan agar mereka dapat membeli lada dengan harga murah. Pada tahun 1817 Inggris masih sempat mengangkat seorang Residen yang baru di Tapanuli, yakni Charles Hallhead. Ia bisa berbahasa Arab sehingga bisa berkomunikasi baik dengan para pedagang Islam. Akan tetapi pedagang Amerika tetap tampil menjadi pedagang yang khas mempercundangi kekuatan para pedagang Eropa.⁴⁶

Walaupun para pedagang Tapanuli dapat menjual lada dengan harga tinggi kepada pedagang Amerika Serikat dan mendapat keuntungan yang agak tinggi dari pada biasanya, tetapi mereka tetap membayar mahal atas keuntungan harga lada itu, karena pedagang Amerika Serikat selalu mendiktekan sesuatu pada pedagang pribumi secara paksa. Pemaksaan pedagang Amerika Serikat terhadap para pedagang lokal untuk menjual lada mereka menimbulkan gesekan-gesekan yang mengakibatkan anti pedagang Amerika. Pada tahun 1829 harga lada di pasaran internasional merosot, sehingga jumlah kapal dagang Amerika Serikat yang berlayar ke pantai barat Sumatra juga berkurang. Di antara kapal dagang Amerika Serikat yang berlayar di perairan pantai barat Sumatra adalah "Friendship", kapal milik Nathaniel Silsbee, Picman, dan Stone, dibawah pimpinan nakhoda Charles Moore Endicot. Nakhoda itu mempunyai pengalaman yang banyak dalam melakukan peyayaran antara Amerika

⁴⁶ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hal. 41.

Serikat dan perairan pantai barat Sumatra. Pada tanggal 7 Februari 1831 kapal "Friendship" memasuki perairan Samudra Hindia dan merapat di pantai barat Sumatra, yakni perairan Kualabatu dekat Susoh, Aceh Barat. Semua penumpang kapal itu turun ke daratan Kualabatu bersama nakhoda untuk membeli lada. Akan tetapi secara tiba-tiba terjadi reaksi para pedagang setempat terhadap pedagang Amerika Serikat. Penduduk Kualabatu dibawah pimpinan Lahuda langkap berusaha untuk menyita dan membajak kapal dagang Amerika tersebut sehingga mereka mengalami kerugian sebesar \$ 50.000,- dan tiga orang diantara mereka terbunuh. Kapal yang digunakan oleh penduduk Kualabatu untuk membajak kapal Friendship mengibarkan bendera Kerajaan Aceh. Kapal itu menjadi hancur karena dibinasakan oleh penduduk pelabuhan.⁴⁷

Pembajakan kapal "Friendship" tersiar luas di Amerika Serikat setelah kapal tersebut kembali ke pelabuhan Salem pada tanggal 16 Juli 1831. Pemilik kapal "Friendship", Nathanian Silsbee adalah anggota Senator Partai Republik yang beroposisi terhadap pemerintahan Presiden Jackson. Silsbee menyampaikan sebuah petisi yang ditandatangani oleh seluruh pedagang Salem untuk meminta Presiden Jackson agar menuntut ganti rugi atas pelanggaran yang dilakukan oleh penduduk Kualabatu. Menteri Angkatan Laut Amerika Serikat, Levy Woodbury segera memerintahkan agar disiapkan segala keperluan untuk menuntut ganti rugi atas tindakan penduduk Kualabatu. Atas usulan dari pemilik kapal "Friendship", maka pada tahun 1831 Pemerintah Amerika Serikat mengirim KAPAL Perang Potomac, Peacock, dan Boxer, ke pantai barat Sumatera untuk menembak bandar Kualabatu dari laut. Kapal ini adalah kapal perang elit Angkatan Perang Amerika Serikat ketika itu.⁴⁸

⁴⁷ H. M. Nur El Ibrahimy. *Op. Cit.* Hal. 23.

⁴⁸ H.M. Nur El Ibrahimy. *Op. Cit.* Hal. 25.

Kapal Potomac berangkat dari New York pada 29 Agustus 1831, yang dipimpin oleh Kapten Komodor John Downes. Kapal itu dilengkapi dengan 260 orang marinir. Dalam pelayaran Kapten Komodor John Downes mendapat informasi dari nahkoda kapal *Friendship*, *Endicot* dan para pedagang Inggris di Tanjung Harapan bahwa tidak mungkin sama sekali untuk mendapatkan ganti rugi dari penduduk Kualabatu, kecuali untuk mengambil tindakan langsung terhadap penguasa setempat. Agar penduduk Kualabatu tidak curiga, maka kapal Potomac akhirnya berlayar menuju pantai barat Sumatera dengan menyamar sebagai kapal dagang yang berbendera Denmark. Setelah “kapal dagang Denmark” sampai di Kualabatu dan bersandar di perairan itu pada tanggal 6 Februari 1832 tengah malam, Kapten Komodor John Downes mengirim Letnan Marinir Shubrick ke darat untuk mengamati keadaan penduduk. Akan tetapi penduduk setempat mengetahui bahwa “kapal dagang Denmark” hanyalah sebagai penyamaran dari kapal perang Amerika Serikat untuk menyerang mereka. Oleh sebab itu mereka telah siap siaga di sepanjang pantai Kualabatu untuk menghadapi serangan balik kapal Amerika Serikat itu. Letnan Kolonel Shubrick melihat persiapan penduduk dan segera melaporkan kepada Komodor John Downes di atas kapal. Downes segera memerintahkan untuk melakukan penyerangan dengan kekuatan seluruh anak buah kapal Potomac dan mengepung semua pos-pos penjagaan penduduk serta menangkap para pemimpinnya. Tentara Amerika Serikat itu bertujuan untuk membunuh semua penduduk yang berada di dalam benteng termasuk wanita dan anak-anak, serta merampas sesuatu yang berharga. Kemudian kapal Potomac menembak seluruh kota Kualabatu sehingga menjadi rata dengan tanah. Penyerangan yang dilakukan oleh tentara Amerika Serikat menelan korban jiwa sebanyak dua penduduk asli tewas dan sembilan luka-luka.⁴⁹

Amerika Serikat sangat bangga atas serangan kapal Potomac terhadap Kualabatu. Akan tetapi tindakan Komodor John Downes itu mendapat kecaman di Amerika sendiri, diantaranya dari seorang politikus George Bencroft yang ikut bersama kapal Potomac. Beberapa surat kabar yang terbit di Amerika Serikat

⁴⁹H.M. Nur El Ibrahimy. *Op. Cit.* Hal. 27.

memberitakan tentang penembakan kapal Potomac terhadap Kualabatu, diantaranya Harian dagang Nile's Weekly Register, yang juga mengecam kejadian itu.⁵⁰

Menurut H.M. Nur El Ibrahimy, gerakan rakyat Kualabatu adalah akibat dari provokasi Belanda di Aceh, sebagaimana terlihat dalam kalimatnya; "Persaingan antara negara-negara Barat untuk menanamkan pengaruhnya di Aceh menyebabkan Aceh terkena bencana. Akibat provokasi Belanda Aceh digempur Amerika Serikat, bandar Kualabatu rata dengan tanah".⁵¹ Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa terjadinya tragedi kapal *Friendship* disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, peristiwa itu adalah kejadian biasa dalam masyarakat. Kedua, merupakan puncak dari prustasi yang telah menumpuk sejak dari beberapa tahun terhadap para pedagang Amerika Serikat yang curang dalam menimbang dan menakar. Pedagang asli selalu dikelabui oleh pedagang Amerika dalam penimbangan lada. Ketiga, sikap hidup yang ditimbulkan oleh depresi beberapa tahun belakangan membuat sebagian orang putus asa, terutama pengisap madat untuk melakukan kejahatan. Keempat, peristiwa Kualabatu terjadi akibat provokasi Belanda. Pemerintah Hindia merasa disaingi oleh pedagang Amerika Serikat disekitar pantai barat Sumatera. Disamping itu Belanda juga ingin merusak nama baik Kerajaan Aceh di mata dunia internasional dengan tuduhan bahwa perairan di sebelah pantai barat Aceh penuh dengan bajak laut. Belanda mempromosikan bahwa Kerajaan Aceh tidak mampu melindungi kapal dagang asing yang berlayar dan berdagang di pantai barat. Untuk merealisasikan pernyataan tersebut, Belanda menyewa Lahuda Langkap untuk menyerang kapal *Friendship*.

Reaksi lainnya juga dilakukan oleh penduduk bandar Tapaktuan, dengan menyita kapal dagang Amerika Serikat *Eclipse* yang sedang berlabuh di pantai Tapaktuan. Pedagang Amerika Serikat yang berada di pantai melakukan serangan balasan dengan menembak bandar Tapaktuan dari atas kapal *Colombia* dibawah

⁵⁰H.M. Nur El Ibrahimy. *Op. Cit.* Hal. 25.

⁵¹H.M. Nur El Ibrahimy. *Op. Cit.* Hal. 22.

pimpinan Commodore Reid. Sejak kehadiran para pedagang Amerika Serikat di pantai barat Sumatera, tidak pernah mengalami gangguan, baik berupa perompakan maupun tindakan kejahatan terhadap mereka yang turun ke darat. Dari pihak pedagang Amerika itu pun tidak pernah terdengar keluhan terhadap penduduk asli di sepanjang garis pantai sampai ke Aceh. Besar kemungkinan bahwa tragedi Kualabatu ditunggangi oleh Belanda, sebab sejak lama Belanda memang menginginkan untuk menguasai Kerajaan Aceh, tetapi belum kesampaian juga.⁵²

Sejak pertengahan abad ke-19 kapal-kapal dagang Amerika Serikat telah leluasa berdagang di sepanjang pantai barat Sumatera. Para pedagang Amerika Serikat tersebut membawa barang-barang dagangan ke Nusantara, seperti candu, yang berasal dari Turki dan India. Seorang petualang Amerika Serikat, Walter Murray Gibson berhasil memasuki Palembang dengan kapalnya pada tanggal 17 Januari 1852. Kedatangannya dianggap sebagai sekutu oleh penguasa setempat untuk menghadapi Belanda yang ingin menduduki Palembang dan Jambi. Walter Murray Gibson berjanji kepada penduduk dan penguasa Palembang bahwa ia akan meneruskan kekuatiran tersebut kepada pemerintah Amerika Serikat. Akan tetapi sejak kedatangan Gibson di Palembang, ketegangan antara Sultan Palembang dan pemerintah Hindia Belanda semakin meruncing. Akhirnya ia memusatkan perhatian ke Jambi yang terletak di tepi sungai Batang Hari dan belum dikuasai Belanda secara penuh. Gibson sebenarnya ingin tahu tentang masyarakat kubu yang terasing di wilayah Kesultanan Jambi. Sultan Nazaroeddin di Jambi menginginkan suatu perdagangan bebas di Muara Kompeh, tetapi pemerintah Hindia Belanda menolak keinginan tersebut karena ingin memonopoli perdagangan garam dan mendirikan pos dagang di sana. Muara Kompeh ketika itu adalah pusat perdagangan yang utama di Jambi, karena di sana di perdagangkan emas, lada, kapur barus, kayu manis, kopra, dan kemenyan. Untuk menghadapi pemerintah Hindia Belanda yang ingin menguasai Muara Kompeh, Sultan

⁵²Belanda berusaha mati-matian untuk menguasai Kerajaan Aceh, sehingga terjerumus ke dalam peperangan selama 1873-1904. Lihat Ismail Sofyan, dkk. *Perang Kolonial Belanda di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977. Paul van't Veer. *De Atjeh Oorlog*. Amsterdam: Uitgeverij Arbaidspers, 1969.

Nazaroeddin minta bantuan kepada Walter Murray Gibson, tetapi bantuan itu berakibat kurang baik bagi Nazaroeddin, karena pemerintah Hindia Belanda mengecam kebijaksanaan itu.

C. Reaksi Pedagang Terhadap Belanda

Bangsa Belanda merupakan salah satu bangsa di Eropa yang banyak mengkonsumsi rempah-rempah dari Timur sejak sebelum abad ke-16. Akan tetapi baru sekitar abad ke-16 mulai timbul hasratnya untuk melakukan pelayaran ke tempat sumber asal rempah-rempah, khususnya kepulauan Nusantara. Pelayaran pertama dirintis oleh Cornelis De Houtman dan De Kyzer, yang membuka lembaran baru dalam sejarah pelayaran pedagang Belanda. Paul van Caerden adalah orang Belanda yang pertama mengunjungi pantai barat Pulau Sumatera pada tahun 1600. Ketika itu dua buah kapal dagang Belanda berlayar menuju Eropa. Dalam pelayaran, mereka berlabuh di bandar Pariaman, Tiku, Airbangis, dan Aceh untuk membeli lada. Dalam persinggahan itu terjadi keributan di Aceh, sebab orang Aceh sangat memusuhi pedagang Belanda.⁵³

Keberhasilan Belanda dengan baik dalam melaksanakan politik ekonominya di Nusantara bukanlah karena keunggulan persenjataan mereka, tetapi karena keunggulan sistem perdagangannya. Politik, taktik, dan strategi dagang sering harus mereka lakukan di Nusantara untuk menghadapi saingan yang banyak ragamnya, terutama menghadapi para penguasa lokal di beberapa daerah. Untuk menumpuk rempah-rempah tersebut Belanda membangun loji di setiap bandar yang dianggap penting. Akan tetapi loji juga sering berfungsi sebagai tempat pangkalan dan benteng pertahanan dalam meluaskan dominasi politik ekonomi. Keahlian berdagang, ketekunan bekerja, pengabdian yang besar, dan kecakapan dimatangkan oleh pengalaman yang lama merupakan modal utama membangun perusahaan dagang Belanda. Belanda berusaha untuk terus

⁵³M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hal. 87. E. Francis. "De Vestiging der Nederlanders ter Westkust van Sumatera", *Tijdschrift voor Indische taalen Volkenkunde* No. 5. Batavia: 1856, p. 10.

menguasai pantai barat Pulau Sumatera termasuk kawasan Teluk Tapian Nauli yang terkenal ramai dalam perdagangan. Rintangan utama yang dihadapi Belanda di pesisir barat pulau tersebut adalah dominasi pedagang Aceh yang telah lama berlangsung di sana dan para penguasa Inggris yang lebih dulu masuk.⁵⁴

Keuntungan yang didapat oleh para penguasa lokal dalam berdagang dengan Belanda adalah mendapatkan sejumlah prosentase sebagai bea. Semakin besar volume perdagangan Belanda di suatu daerah, maka semakin tinggi pula penghasilan penguasa setempat. Biasanya Belanda memberikan uang panjar kepada para pengusaha lokal untuk membeli barang-barang komoditi. Barang tersebut segera dikumpulkan oleh para penguasa lokal dan ditumpuk di suatu gudang banjar, dan kemudian dimuat jika kapal Belanda datang kembali. Setiap bandar di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera berlomba untuk meningkatkan fasilitas bandar masing-masing supaya para pedagang asing sering berlabuh di bandar mereka. Wilayah Kekuasaan Aceh semakin lama semakin ciut karena banyak kota bandar yang telah merasa jenuh dengan situasi kekuasaan Aceh dan minta pertolongan kepada Belanda. Aceh melihat gebrakan Belanda tersebut dapat menghancurkan di sepanjang pantai barat, oleh sebab itu Aceh sering mengirimkan pasukan ke kawasan Teluk Tapian Nauli untuk menghancurkan kekuatan Belanda dan kekuatan Eropa lainnya. Loji Belanda sering diserbu oleh tentara Aceh dengan merampas seluruh isinya dan semua penghuninya ditawan. Pertikaian yang berlarut-larut antara Belanda dan Aceh telah banyak menghancurkan perkebunan lada di Tiku dan Pariaman. Akibatnya para pedagang emas dari pedalaman tidak lagi membawa emas ke pesisir barat, tetapi menjualnya ke pesisir timur untuk diteruskan ke Semenanjung Malaya. Perdagangan emas di pantai timur dengan Selat Malaka telah berlanjut sejak awal abad ke-16.⁵⁵

⁵⁴Sejak tahun 1815 Inggris telah mengikat perjanjian dengan Raja-raja di Tapian Nauli, yang dikenal sebagai "Perjanjian Batigo Dunsanak". Selain itu Inggris juga telah membuka perkebunan lada secara besar-besaran di Natal dan bekerjasama dengan penduduk setempat dengan baik sehingga dapat mendirikan pos-nya di sana. Lihat William Marsden. *Loc. Cit.* Hal. 219.

⁵⁵Christine Dobbin. *Loc. Cit.* Hal. 75. Lihat juga A. Cortesao, ed. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society, Series Ii, Vol. LXXXIX dan XC,I, p. 161.

Ganjaan utama Belanda di pantai barat Sumatera adalah masih bebasnya para orang Aceh di setiap bandar. Untuk menegakkan kekuasaannya, Belanda berusaha merebut bandar-bandar dari tangan Panglima Aceh yang ditempatkan di sepanjang pantai barat. Pada tahun 1814 Belanda melakukan serangan ke markas pasukan orang Aceh di Muara Tapus dan mendirikan benteng pertahanan di bandar itu.

Perjanjian yang ditandatangani antara Sultan Aceh dan Koloni Inggris yang berkedudukan di Penang pada tanggal 22 April 1819 pada dasarnya bertujuan untuk memperkecil peranan Amerika Serikat di pantai barat Pulau Sumatera. Akan tetapi dapat juga dirasakan oleh para pedagang asing Eropa lainnya yang beroperasi di perairan tersebut. Perjanjian Persahabatan antara kedua negara tersebut bagi Belanda merupakan suatu hambatan dalam rencana memperkokoh kekuasaannya di perairan pantai barat Pulau Sumatera. Oleh sebab itu Belanda berusaha membuat suatu ikatan dengan Inggris melalui suatu perjanjian untuk menebus perjanjian antara Aceh dan Inggris. Ditambah lagi antara Inggris dan Belanda yang masing-masingnya sudah merasa jemu terhadap pertikaian yang terus menerus. Inggris sendiri sudah merasakan beban beratnya untuk mempertahankan Bengkulu karena harga lada di pasaran internasional merosot tajam. Inggris merasa lebih baik menyerahkan Bengkulu kepada Belanda dari pada melepaskan koloninya di Semenanjung Malaya.

Beralihnya kekuasaan Inggris kepada Belanda di Teluk Taoian Nauli mengakibatkan perdagangan Pulau Poncan menjadi merosot, sebab masih banyak para pedagang pribumi dan asing enggan berdagang dengan Belanda. Pada hal sebelumnya bandar itu adalah pusat pengumpulan lada, kapur barus, dan kemenyan terbesar di pantai barat Sumatera. Menjelang tahun 1826 Belanda berhasil menempatkan lojinya di Pulau Poncan Ketek. Mereka membatasi hubungan dagang penduduk dengan orang asing selain Belanda. Banyak usaha penduduk yang menjadi sumber perekonomian dilarang beroperasi oleh pemerintah Belanda. Pemerintah ingin memonopoli semua jenis kegiatan dagang, misalnya penduduk diharuskan membeli garam dan kebutuhan lainnya kepada

pemerintah. Padahal penduduk sendiri memproduksi garam lokal. Dalam menjalankan monopoli dagangnya, Belanda dibantu oleh sekutunya pedagang Perancis. Pada tahun 1837 Belanda mulai berusaha untuk memusatkan kekuasaannya di Tapanuli.⁵⁶

Sejak berkuasanya pemerintah Hindia Belanda di pantai barat Pulau Sumatera, khususnya pesisir Tapian Nauli, ada larangan bagi penduduk setempat untuk mengimpor garam selain dari garam yang dijual oleh pemerintah Hindia Belanda, sehingga situasi perdagangan di Teluk Tapian Nauli pada tahun 1826 semakin tidak menentu. Usaha penduduk untuk membuat garam dilarang oleh Belanda dengan menghancurkan semua kilang garam dan penduduk harus membeli garam yang didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda dari Pulau Jawa dengan harga yang tinggi. Pemaksaan Belanda untuk membeli garam kepada mereka dirasa sangat berat bagi penduduk Tapian Nauli sebab mereka hanya mendapatkan uang melalui pembuatan garam sendiri. Penduduk merasa terusik dan berusaha agar tidak berhubungan dengan pedagang Belanda. Akibatnya di sepanjang pantai Natal dan Tapian Nauli bermunculan para penyelundup garam untuk mematahkan sistem monopoli garam Belanda tersebut. Penduduk setempat secara diam-diam memasukkan garam dari Bengkulu yang masih dipengaruhi kekuasaan Inggris. Sebaliknya penduduk Sibolga mengirimkan kapur barus ke Bengkulu sebagai ganti pemesanan garam. Dengan demikian garam juga berfungsi sebagai alat pembayaran di Tapanuli.⁵⁷

Semakin kukuhnya pemerintah Hindia Belanda di Teluk Tapian Nauli membuat sistem perdagangan penduduk menjadi serba terbatas, sebab banyak usaha penduduk yang menjadi sumber perekonomian dilarang beroperasi oleh pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah memonopoli semua jenis kegiatan dagang. Padahal penduduk sendiri memproduksi garam lokal. Dominasi Pemerintah dalam bidang ekonomi di kawasan itu menimbulkan penolakan dari

⁵⁶Setelah Belanda selesai menghadapi Perang Paderi di Minangkabau dengan perjanjian yang terkenal dengan *Plakat Panjang*, maka barulah Belanda mengalihkan dan memusatkan perhatian untuk menguasai Tapanuli secara penuh. Lihat Rusli Amran. *Op. Cit.* Hal. 19.

⁵⁷William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remeja Rosdakarya, 1999, hal. 223.

kelompok pedagang Sibolga, sehingga timbul rasa tidak senang penduduk terhadap Pemerintah. Hal ini dirasakan oleh Pemerintah sendiri. Pada awal tahun 1826 jumlah serdadu Belanda yang berpangkalan di Pulau Poncan terdiri dari seorang Letnan dan 25 orang serdadu. Jumlah serdadu ini menjadi berkurang pada bulan September sehingga menjadi hanya seorang sersan dan 15 orang serdadu.⁵⁸

Pada bulan Desember 1829 muncul kelompok pelayar yang dipimpin oleh Si Songe.⁵⁹ Dalam melawan Belanda di lautan pada tahun 1829, Si Songe dibantu oleh Teuku Raja Uda dan Sidi Mara.⁶⁰ Mereka membuat pertahanan di Sibolga, Natal, dan Barus. Untuk membantu penduduk dalam membendung kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Teluk Tapian Nauli, pada 3 Desember 1829 Aceh mengirim sebuah kapal perang ke Sibolga di bawah pimpinan Sidi Mara. Tujuannya adalah memimpin penduduk Tapian Nauli untuk mengusir orang-orang Belanda yang berada di sana dan membebaskan Sibolga, Natal, serta Singkuang dari pengaruh asing. Untuk memonitor bandar itu ia berpangkalan di Natal, Barus, dan Singkuang. Dengan bantuan Raja Trumon, Sidi Mara bersama pengikutnya menyerang para pedagang dan serdadu Belanda di Pulau Poncan Ketek. Sebagai pelayar pilihan yang berpengalaman, mereka bergabung untuk mengepung Pulau Poncan. Kebetulan ketika penyerangan itu memang turun hujan yang sangat lebat. Kondisi cuaca yang demikian dimanfaatkan betul oleh Sidi Mara untuk menyergap satu persatu pasukan pengawal Belanda yang menjaga pertahanan. Dalam tempo yang singkat Sidi Mara berhasil merebut Pulau Poncan Ketek.⁶¹

Taktik yang dilakukan mereka adalah melakukan penyerangan pada malam hari. Kebetulan ketika penyerangan mereka ke Pulau Poncan turun hujan yang sangat lebat sehingga tentara Belanda mengalami kesulitan dalam mengendalikan benteng pada malam hari. Dalam tempo yang singkat Sidi Mara berhasil merebut Pulau Poncan. Sehari kemudian, pada 4 Desember 1829 Sidi

⁵⁸E. Francis. *Op. Cit.* P. 94-96

⁵⁹H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 52.

⁶⁰Azhar Asymi. "Sidi Mara Pahlawan Tapanuli Tengah yang Terlupakan" dalam *Pesisir Nauli*, No.15/II/September 1995. Medan: Yamatatsi, 1995, hal. Hal. 28.

⁶¹E. Francis. *Loc. Cit.* P. 94.

Mara meneruskan penyerangan terhadap bandar Airbangis dan berhasil membunuh komandan tentara Belanda yang bernama Plucyadt serta dua orang anak buahnya. Penyerangan terhadap Airbangis bertujuan untuk mencegah tentara Belanda yang berada di sana supaya tidak menyebrang ke Sibolga, sebab bandar itu adalah satu tempat kedudukan Residen pemerintahan Belanda di pantai barat. Pasukan Belanda yang bertahan di Airbangis berjuang mati-matian menghadapi serangan Sidi Mara. Setelah tentara Belanda di Airbangis tidak berdaya, Sidi Mara kembali berlayar ke Pulau Poncan Ketek untuk menduduki pulau itu. Dalam beberapa hari Sidi Mara berhasil pula menghancurkan meriam Belanda. Setelah itu barulah ia berlayar kembali menuju Barus. Dalam tahun 1829 seluruh penduduk Tapian Nauli telah menentang kehadiran Belanda. Mereka menyabot setiap ketentuan yang dibuat oleh Belanda untuk monopoli dagang.⁶²

Tentara Belanda yang bertahan di Barus mendapat bantuan dari Padang. Bentrokan antara pasukan Belanda dan rombongan Sidi Mara tidak dapat dihindari, sehingga penduduk Barus terlibat dalam bentrokan. Perlawanan terhadap Belanda itu dilakukan penduduk secara bergerilya ke hutan-hutan. Tidak berapa lama kemudian Sidi Mara mendapat bantuan dari pasukan rakyat Aceh dibawah pimpinan Tengku Raja Uda.⁶³

Serangan Sidi Mara dan Si Songe atas Teluk Tapian Nauli termasuk Barus sangat memalukan pasukan pemerintah Hindia Belanda yang berada di Padang. Pada 31 Desember 1829 mereka mengarahkan kapal perang *Vlieg* dan kapal pengangkut pasukan ke Pulau Poncan Ketek. Akan tetapi pasukan Belanda itu menemukan pulau yang kosong karena semua rombongan Sidi Mara sedang berada di Barus. Keberadaan Sidi Mara itu dapat dicium oleh pasukan Belanda sehingga langsung memburunya ke Barus. Pasukan Belanda pun sangat marah kepada Raja Barus yang bersekutu dengan Sidi Mara, padahal Belanda telah berhubungan baik dengan raja itu. Pasukan Belanda yang telah sampai di pantai Barus segera mendapat tembakan dari pengikut Sidi Mara. Pasukan Belanda

⁶²Tokoh utama yang menggerakkan perlawanan Sidi Mara berjumlah 12 orang. Selama dua hari (3 dan 4 Desember 1829) mereka mengepung Pulau Poncan Ketek. E. Fancis. *Loc. Cit.*

⁶³Azhar Asyimi. *Op. Cit.* Hal. 28.

dibuat tidak berdaya menghadapi pengikut Sidi Mara yang semakin banyak, sehingga mundur kembali ke laut dan berlayar ke Padang.⁶⁴

Pemerintah Hindia Belanda menganggap Kelompok Sidi Mara sebagai pelaku perampokan, pembunuhan, dan pembakaran terhadap kampung penduduk. Akan tetapi serdadu Belanda sendiri juga melakukan perampokan dan pembakaran terhadap rumah-rumah penduduk di Sibolga. Menurut pandangan penduduk, Si Songe merupakan seorang pemberani yang ingin menumpas ketidakadilan Pemerintah dalam perdagangan.⁶⁵ Pemerintah khawatir akan keamanan serdadu Belanda yang berpangkalan di Pulau Poncan Ketek. Assisten Residen Belanda untuk Tapanuli berusaha untuk melakukan perundingan damai dengan Si Songe.

Faktor yang menyebabkan lemahnya pasukan Belanda menghadapi perlawanan Sidi Mara adalah terbaginya pasukan Belanda dalam menghadapi perlawanan dari berbagai daerah di Nusantara, seperti perlawanan pasukan Imam Bonjol di Minangkabau dalam Perang Paderi, salah satu peperangan terbesar yang dilakukan oleh negeri terhadap pemerintah Hindia Belanda. Sebagian lagi pasukan Belanda dikerahkan untuk menghadapi perlawanan Tuanku Tambusai di Rao.⁶⁶ Belanda berusaha untuk membendung pengaruh dan pembesaran Kaum Paderi ke wilayah yang masih belum memeluk agama Islam di Tanah Batak. Bonnet, kepala loji di Teluk Tapian Nauli diperintahkan oleh pimpinan supaya segera membuat perjanjian dengan para kepala anak negeri dengan cara menakut-nakuti mereka terhadap serbuan pemeluk Islam dari Minangkabau. Perintah tersebut dilaksanakan oleh Bonnet dengan menjanjikan kepada para kepala negeri bahwa

⁶⁴E. Francis. *Loc. Cit.* P. 95.

⁶⁵H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Bunga Rampai Tapian Nauli Sibolga-Indonesia*. Jakarta: Tapian Nauli-Tujuh Sekawan, 1995, hal. 52-53.

⁶⁶Tuanku Tambusai anak dari Maulana Kadli, yang tinggal di Tambusai. Nama tokoh ini muncul dalam Perang Paderi, ketika ia mengembankan agama Islam di Rao. Ia memimpin reformasi Islam setelah kembali dari Mekah sekitar tahun 1820. Dalam menentang Belanda, Tuanku Tambusai berpangkalan di Dalu-dalu. Daerah operasinya meliputi Rokan, Padanglawas, Portibi, Barumon, Kotapinang, dan Sibolga. Lihat Muhammad Sahid. "Tuanku Tambusai Pahlawan yang Tak Boleh Dilupakan", *makalah*, Seminar Sejarah Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Riau 30-31 Mei 1988. Medan: Fakultas Sastra USU dan Keluarga Besar Masyarakat Riau di Medan, 1988, hal. 9. Tengku Luckman Sinar. "Kepahlawanan Tuanku Tambusai", *makalah*, 1998, hal. 2.

mereka akan diberi perlindungan oleh Belanda jika terjadi serangan dari Tuanku Tambusai.⁶⁷ Banyak serdadu Belanda yang kurang berani dan terpecah dalam menghadapi pasukan Sidi Mara. Persenjataan yang lebih modern tentunya lebih unggul jika dibandingkan dengan senjata Sidi Mara dan pengikutnya. Akhirnya pada tahun 1832 Barus dapat dikuasai oleh Belanda. Namun demikian Belanda tetap merasa kuatir terhadap serangan dari kelompok Sidi Mara, Si Songe, dan Tengku Raja Uda. Pada tahun itu juga Belanda segera membangun tangsi beton sebagai benteng pertahanan di Barus. Serangan itu mereka lakukan secara serentak dari semua jurusan. Kelompok orang Aceh yang berpangkalan di Muara Tapus kembali bergabung dengan Sidi Mara untuk menyerang Belanda. Dalam serangan tersebut menewaskan seorang tentara Belanda Kolonel J.J. Rups. Akan tetapi reaksi gerak cepat Belanda berhasil mengusir kelompok Sidi Mara dan menyerang orang Aceh yang berada di Muara Tapus. Belanda pun berhasil merebut Muara Tapus dan mendirikan benteng di sana serta menindas perlawanan Si Songe dan Sidi Mara.⁶⁸

Penduduk Sibolga menganggap bahwa Sidi Mara berjasa dalam melawan para pedagang Belanda. Kehadiran Sidi Mara dalam perlawanan terhadap pedagang asing, khususnya Belanda di pantai barat Tapanuli adalah salah satu peristiwa yang selalu diingat oleh orang Tapanuli, terutama penduduk Sibolga dan Barus. Tidak banyak data tertulis mengenai perlawanan Sidi Mara,⁶⁹ melainkan hanya berupa ingatan penduduk secara turun temurun. Begitu juga tidak banyak sumber mengenai kelanjutan hidup Sidi Mara. Menurut beberapa sumber yang belum kuat atau faktanya masih lemah, Sidi Mara bukanlah orang yang intelek atau seorang tokoh besar, dan bukan pula seorang pemikir dan politikus, tetapi ia mampu untuk memimpin suatu perlawanan yang besar terhadap orang-orang Belanda di perairan Tapan Nauli. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui. Tradisi lokal yang tidak biasa mencatat dan menulis suatu peristiwa cukup

⁶⁷Muhammad Said. *Ibid.*. Hal. 7.

⁶⁸S.P. napitupulu. *Op. Cit.* Hal. 68.

⁶⁹Diantara data-data tertulis tentang Sidi Mara adalah: H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hal. 52; AzharHasyimi. *Loc. Cit.* Hal. 28.

menyulitkan untuk menjelaskan tentang dirinya lebih jauh, terutama untuk mendapatkan informasi sejarah yang amat penting. Namun demikian menurut tradisi setempat, jasa Sidi Mara tidak akan hilang dalam ingatan penduduk Tapian Nauli, tentunya jika tradisi lisan berjalan normal kepada generasi di bawahnya.⁷⁰

Serdadu Belanda yang berada di Pulau Poncan sangat was-was atas keberanian Sidi Mara. Mereka khawatir bahwa Sidi Mara akan menyerang secara tiba-tiba, sebab taktik penyerangan Sidi Mara adalah melakukan penyerangan pada malam hari atau ketika hujan lebat. Kondisi yang demikian bisa membuat tentara Belanda kesulitan dalam mengendalikan bentengnya. Penyerangan Sidi Mara terhadap Pulau Poncan benar-benar merupakan pelajaran pahit bagi Belanda di Teluk Tapian Nauli. Harapan Belanda satu-satunya hanya merencanakan untuk menjadikan bandar Trumon sebagai daerah penyangga antara daerah Aceh dan daerah pantai barat lainnya yang diduduki Belanda. Pemerintah di Padang menyiapkan sebuah kapal perang bagi Residen Mao Gillavry untuk berlayar ke Trumon di utara Singkel. Kapal Belanda menyerang Trumon pada tahun 1830. Bandar itu adalah markas serdadu Aceh yang mengatur serangan ke wilayah-wilayah yang dikuasai Belanda di pantai barat. Belanda menghancurkan pasar Trumon sampai porak poranda. Akan tetapi tidak berapa lama kemudian Trumon kembali menjadi pusat gerilya penduduk Tapian Nauli.⁷¹

Pada bulan September 1831 Belanda mengirim beberapa kapal dengan satu detasemen pasukan ke pantai barat. Bentrokan antara Belanda dan penduduk Sibolga terjadi di perairan Teluk Tapian Nauli. Dalam pertempuran tersebut tewas

⁷⁰Sumber tertulis yang pernah melaporkan perlawanan Si Songe dan Sidi Mara adalah dari tulisan E. Francis. "De Vestiging der Nederlanders ter Westkust van Sumatra", *Tijdschrift voor Indische taal,- en Volkenkunde* No. 5. Batavia: Drukkerij, 1856, p. 94-95. Akan tetapi sumber tertulis yang berasal dari penduduk setempat tidak pernah ditemukan, atau memang tidak ada sama sekali mengingat tradisi penduduk yang tidak biasa menuliskan suatu kejadian tertentu. Sumber tertulis tentang perlawanan ini juga terdapat dalam H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 52.

⁷¹E. Francis. *Op. Cit.*

seorang panglima yang bernama Mat Tawi bersama 42 orang prajurit Aceh. Korban di pihak Belanda adalah terbunuhnya panglima ekspedisi Letnan Everts.⁷²

Mac Gillavry berusaha untuk membujuk Raja Trumon supaya memberontak terhadap Sultan Aceh. Perjanjian antara kedua belah pihak dilaksanakan dibawah ancaman senjata. Aceh sangat marah atas tindakan Belanda yang memaksa raja trumon untuk melawan Aceh karena Aceh tidak termasuk pada jajahan Inggris atau pun Belanda. Oleh sebab itu sultan Aceh semakin marah atas tindak tanduk Belanda dalam mencaplok beberapa wilayah di pantai barat. Untuk menghadapi Belanda, Aceh terpaksa mengirim kembali satu pasukan laskar dengan perahu perang ke Sibolga untuk memperlihatkan kepada dunia luar atas kedaulatannya.⁷³

Pasukan Aceh bergabung dengan tentara Paderi dari Minangkabau untuk menghadapi pasukan pemerintah Hindia Belanda. Belanda kewalahan menghadapi pasukan gabungan Aceh itu karena sebagian besar dari pasukannya masih menghadapi Perang Diponegoro di Pulau Jawa. Gabungan antara tentara Aceh dan Paderi membentuk sebuah kekuatan untuk menyerang pos-pos Belanda di pantai barat Sumatra. Para Kepala Negeri menyesalkan atas tindakan Belanda untuk menduduki bandar-bandar pantai barat, karena tidak sesuai dengan isi Traktat London pada tahun 1824. Dalam keadaan putus asa, sebageaian di antara mereka minta bantuan kepada Inggris di Pulau Penang untuk mengusir orang Belanda. Sejak Inggris meninggalkan pantai barat Sumatra, Belanda telah menduduki empat negeri, Meulaboh, Trumon, Singkel, dan Susoh, yang termasuk dalam wilayah pengaruh Aceh, dan menawan salah seorang dari raja itu di Batavia.

Pada tahun 1838 Belanda kembali menyerang Barus yang dijaga oleh orang Aceh. Dua tahun kemudian dengan kekuatannyang lebih besar dan peralatan yang lebih lengkap, Belanda menduduki Singkel.⁷⁴ Pada pertengahan tahun 1838 Gubernur Jenderal Inggris di Singapore menerima surat dari Raja Singkel, meminta bantuan segera untuk melawan Belanda. Selain itu penduduk semakin aktif melawan Belanda, sehingga Airbangis sebagai tempat kedudukan Residen Tapanuli dan perairan lainnya tidak lagi aman bagi Belanda. Perahu-perahu penduduk selalu berkeliaran di sepanjang pantai untuk mengepung kapal Belanda,

⁷²E. Francis. *Op. Cit.* Hal. 105.

⁷³E. Francis. *Op. Cit.* P. 102-103.

⁷⁴H.J. De Graaf. *Geschiedenis van Indonesia*. Bandung: W.V. Hoeve, 1949, p.431. Lihat juga H. Nur El Ibrahimy. *Op. Cit.* Hal. 35.

sehingga mereka dicap oleh Belanda sebagai bajak laut. Airbangis dikepung oleh perahu-perahu Aceh dan perahu Minangkabau. Komandan benteng Belanda di Airbangis tewas karena terbunuh oleh serangan Aceh. Sisa tentara Belanda yang berada di sana diselamatkan oleh serombongan orang Bugis bayaran di bawah pimpinan nakhoda Laikap. Ia berhasil mengungsikan para serdadu Belanda ke Padang.⁷⁵

Daerah-daerah yang ditinggalkan Inggris di pesisir barat Tapian Nauli telah dikuasai oleh Belanda, tetapi penguasaan secara intensif belum dilakukan. Untuk melaksanakan niat tersebut, Belanda menempatkan seorang pelopor yang bernama Michiels sebagai Gubernur Pantai Barat Sumatra (Sumatra's Westkus), dengan tugas membentuk suatu organisasi yang lebih baik. Ia menaruh perhatian untuk menguasai seluruh daratan dan lautan Pulau Sumatra. Michiels berhasil mengusir orang Aceh di Singkel dan dalam waktu satu tahun ia berhasil menguasai pantai barat dengan pasukan yang relatif kecil.⁷⁶ Michiels memang telah banyak pengalaman dan menguasai daerah-daerah di Nusantara dengan jumlah tenaga yang terbatas, biasanya melalui politik "De Vide Et Impera". Akan tetapi usaha Belanda tersebut hanya bisa dilakukan setelah selesainya peperangan antara Belanda dan Jawa, serta antara Belanda dan Paderi Minangkabau. Setelah selesainya Perang Paderi pada tahun 1837, barulah Belanda mengintensifkan kekuasaannya di Teluk Tapian Nauli. Gunung Sitoli di Pulau Nias diduduki oleh Belanda pada tahun 1839, dengan tujuan untuk memusatkan tenaga dalam menghadapi serangan Aceh.

Belanda berkuasa secara penuh tanpa saingan di pantai barat Sumatra sejak tahun 1840. Keresidenan Tapanuli berada dibawah kekuasaan Gouvernement Sumatra's Westkus, yang berkedudukan di Padang. Para pedagang Belanda tetap membendung pengaruh para pedagang Aceh dan sekaligus menaklukkan sisa-sisa negeri yang masih merdeka dimpedalaman Tanah Batak. Delapan tahun kemudian Sidi Mara menyiapkan kelompok Tapian Nauli untuk menyerang Barus di tangan Belanda. Pada tanggal 13 April 1840 Gubernur Jenderal Hindia Belanda memutuskan bahwa Keresidenan Tapanuli meliputi atas negeri-negeri *Adeeling Mandailing, Afdeeling Angkola, Afdeeling Sibolga, Afdeeling Barus*, Tanah Batak di utara sungai Singkel, dan Pulau Nias sekitarnya. Surat Keputusan Jenderal

⁷⁵ E. Francis. *Loc. Cit.* Hal. 101-102.

⁷⁶ H.J. De Graaf. *Op. Cit.* P. 431.

Hindia Belanda yang tertanggal 7 Desember 1842 menyebutkan bahwa kota pelabuhan Sibolga dijadikan sebagai ibukota Keresidenan Tapanuli sekaligus tempat kedudukan Residen Tapanuli. Hal tersebut berarti bahwa kedudukan Residen yang pada mulanya di airbangis dipindahkan ke Sibolga. Distrik Natal termasuk dalam wilayah kekuasaan Residen tapanuli. Kota pelabuhan Sibolga ditetapkan sebagai Pusat Administrasi Keresidenan Tapanuli di pantai barat Sumatra. Sejak itu Sibolga menjadi ibukota Keresidenan Tapanuli, tetapi Belanda belum menempatkan tentaranya secara penuh di Sibolga karena sering muncul serangan dari orang Aceh. Secara gamblang Aceh dapat mempengaruhi orang Nias dan penduduk pantai barat lainnya. Aceh menempatkan markasnya di Pulau Mursala dibawah pimpinan Panglima Peto Nage. Penduduk Pulau Rongawan dekat Natal juga telah mendukung orang Aceh dengan semua hasil perkebunan lada di sana, yang dikirim melalui bandar Trumon. Trumon adalah sebuah bandar yang terletak di utara Singkel. Kejahatan Bajak laut sering terjadi disekitar perairan Trumon.⁷⁷

Untuk lebih memantapkan kekuasaannya di Pulau Nias, pada tahun 1847 pemerintah Hindia Belanda merebut Lagundi di bagian selatan Pulau Nias. Van Swieten, Gubernur Sumatra's Westkus berusaha untuk meningkatkan pengetahuan penduduk setempat melalui pendidikan barat agar mereka mengakui keberadaan pemerintah Hindia. Melalui sistem pendidikan barat dapat melemahkan sikap penduduk yang anti terhadap Belanda dan dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbeda pandangan dalam masyarakat. Ketika itu Residen Tapanuli yang dijabat oleh P.T. Couperus melakukan inspeksi ke Pulau Nias untuk memperhatikan kondisi penduduk. Belanda tertarik pada pulau itu karena menghasilkan emas.⁷⁸

Untuk memperlancar urusannya, pemerintah Hindia Belanda membangun jalan raya yang menghubungkan antara Sibolga dan Barus, serta Singkel pada tahun 1850. Terbukanya jalan dari Singkel dan Barus menuju Sibolga, dari utara ke Sibolga, dari timur ke Sibolga, dari selatan ke Sibolga, dan dari barat ke Sibolga mengakibatkan semakin ramainya orang berdatangan ke Sibolga, seperti dari Aceh, Nias, Cina, Penang, dan daerah lainnya. Banyak orang Nias yang melepaskan perbudakan di Pulau Nias dan mereka pindah ke Sibolga. Orang Angkola yang merasa tidak aman terhadap serangan tentara Paderi dari

⁷⁷ Muhammad Ssaleh Datuk Orang Kaya Besar. *Riwayat Hidup dan Perasaan Saya*. Bogor: S.M. Latif, 1975. Lihat juga Jane Drakard. *Loc. Cit.* Hal. Vi.

⁷⁸ Denys lombard. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 40. Lihat juga Emilio Modigliani-Sitor Situmorang. *Op. Cit.* Hal. xix.

Minangkabau juga pindah ke Sibolga. Suku bangsa lainnya yang juga datang ke Sibolga adalah Minangkabau, Jawa, dan Bugis.⁷⁹

Sejak tahun 1848 bandar Sibolga dijadikan sebagai pusat militer oleh Pemerintah Hindia Belanda. Ada beberapa serdadu orang Eropa dan pribumi yang ditempatkan di bandar Sibolga sampai tahun 1860. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 : Jumlah Serdadu Militer Eropa dan Pribumi di Bandar Sibolga
Pada Tahun 1849-1860

TAHUN	EROPA	PRIBUMI
1849	43	80
1850	48	70
1851	34	82
1852	36	78
1853	34	81
1854	32	77
1855	33	82
1856	-	-
1857	-	-
1858	-	-
1859	30	144
1860	32	130

Sumber : Tengku Luckman Sinar. "Sibolga di pantai Barat Sumatra Utara Dalam Lintasan Sejarah", *Naskah*, Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Publisistik Universitas Islam Sumatra Utara, 1980, hal. 6.

Pada tabel di atas terlihat bahwa pemerintah Hindia Belanda melibatkan kaum pribumi untuk serdadu militer dengan tujuan untuk merubah pandangan kaum pribumi terhadap Belanda. Pada tahun 1859 misalnya terlihat bahwa jumlah serdadu yang berasal dari kaum pribumi mencapai 144 orang. Sementara jumlah

⁷⁹ William Marsden. *The History of Sumatra* . London: 1811. Dicitak kembali di Kualalumpur oleh Oxford University Press, 1975, p. 367. Lihat juga H. Van Rosenberg. "Beschrijving van het Distrikt Singkel", *Tijdschrift voor Indische Taal en Volkenkunde Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 3, 1855, p. 410-411. M. Joustra. *Van Medan Naar Padang en Terug* . Leiden: S.C. van Doesburg, 1915, p. 85. A.C. Milner. *Kerajaan : Malay political Culture On the Eve of Colonial Rule*. Tucson: University of Arizona Press, 1982. E.B. Keilstra. "Onze Kennis van Sumatra's Westkust, Omtreeks de Helfd der achttiende Eeuw", *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkeknkunde van Nederlandsche Indie*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkeknkunde van Nederlandsche Indie, 36, 1887, p. 510-511.

serdadu dari orang Eropa berkisar sekitar 25 % atau sekitar 30 orang serdadu. Pemerintah Hindia Belanda menempatkan seorang Kontrolir yang didampingi oleh satu pasukan tentara di Pulau Nias pada tahun 1866. Akan tetapi baru pada tahun 1880 seluruh Pulau Nias dapat dikuasainya, setelah memanfaatkan Missi Gereja untuk menyebarkan Injil dari Jerman. Peran Missi Gereja merupakan suatu perisai utama Belanda untuk menanamkan kekuasaannya di Tapanuli pada umumnya. Setelah menguasai Pulau Nias barulah Belanda menguasai satu persatu kawasan Teluk Tapian Nauli dan daerah pedalaman. Belanda mulai menguasai daerah pedalaman Mandailing dengan melalui banyak rintangan dari penduduk yang telah menganut agama Islam. Mandailing adalah salah satu daerah pedalaman Tapanuli yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Sedangkan daerah pedalaman lainnya pada umumnya beragama Keristen Protestan. Daerah Mandailing adalah perbatasan antara Minangkabau dan Tanah Batak. Penduduk Mandailing memeluk agama Islam seperti halnya penduduk Minangkabau di daerah Pasaman. Pengislaman orang Mandailing terjadi pada saat Gerakan Paderi dalam memurnikan Islam di Minangkabau dibawah Tuanku Imam Bonjol. Salah seorang tokoh yang juga menyebarkan agama Islam di daerah Mandailing adalah Tuanku Tambusai.⁸⁰

Untuk mempertahankan kondisi kota pelabuhan Sibolga sebagai bandar perdagangan maka Pemerintah Hindia Belanda berusaha menarik para pedagang asing dan pribumi untuk berdagang ke Sibolga dengan memberi beberapa kebebasan tanpa urusan yang berbelit-belit. Penempatan beberapa serdadu militer di Sibolga bertujuan untuk menjaga ketenangan dan keamanan supaya para pedagang yang datang merasa aman berdagang di Sibolga. Antara tahun 1846-1868 merupakan masa turun naiknya nilai barang yang masuk dan keluar dari Sibolga. Barang-barang yang berasal dari Eropa atau Amerika Serikat adalah tembikar, candu, buku kerja, alat musik, hiasan, wangi-wangian, gelas, kristal, perak, benang, pakaian, rami, barang-barang kelontong, kain., wol, kulit, pelana, kain lenan, kain katun, alat perlengkapan keperluan kapal, baja, dan sutra.⁸¹ Barang-barang dagangan yang berasal dari barat India dan Benggala terdiri dari tembikar, candu, makanan, kain katun, barang-barang kelontong, kulit, kain lenan, beras, gandum, kain, wol, goni, sabun, garam, dan sutra. Sedangkan barang yang

⁸⁰ William Marsden. *Loc. Cit.* Hal. 210. Tengku Luckman Sinar. “Kepahlawanan Tuanku Tambusai”, Medan: *Makalah*, 1988. Lihat juga Z. Pangaduan Lubis. “Tentang Tuanku Tambusai, Mencari tempat Bagi Seorang Pahlawan”, Medan: *Makalah*, 1988. H. Mahidin Said. “Tuanku Tambusai Pahlawan Indonesia di Riau”, Medan: *Makalah*, 1988.

⁸¹ “Overzicht van den handel en de Scheepvaart ter Sumatra’s Westkust en in de Afdeeling Bengkoelen en Onderhoorigheden, Gedurende de Jaren 1846, 1848”. Batavia: Landsdrukkerij, Deel I, 1853. Lihat juga Beknoopt Overzicht van Handel en de Scheepvaart ter Sumatra’s Westkus Gedurende het Jaar 1868, Deel II. Batavia: Landsdrukkerij, 1868. Bernard H. M. Vlekke. *Nusantara A History of Indonesia*. The Hague: W. Van Hoeve, 1965, p. 234 en 245.

berasal dari Cina, Manila, dan Siam adalah tembikar, makanan, emas, perak, barang kelontong, kain lenan, obat-obatan, kertas, payung, tembakau, cerutu, teh, wol, besi, sutra, dan intan.

Barang-barang dagangan yang berasal dari timur Nusantara terdiri dari tembikar, arak, makanan, gambir, kayu, kapur barus, pakaian, kopi, barang kelontong, kain lenan, kain katun, tikar, minyak kelapa, minyak kacang, kuda, merica, lada, beras, kura-kura, cerutu, gula, tembakau, sarang burung, sutra, lilin, dan garam. Disamping hasil pertanian dan hutan, pantai barat Sumatra juga menghasilkan banyak kekayaan, terutama emas. Logam berharga ini banyak terdapat di dalam bumi Bukit Barisan bagian tengah Pulau Sumatra. Selain itu emas juga terdapat di bagian selatan negeri Limun, anak sungai Jambi dan sebelah utara sungai Nalabu. Minangkabau ketika itu adalah tempat yang banyak menghasilkan emas, terutama di daerah pedalaman Pagaruyung. Faktor itu,lah yang menyebabkan Belanda mempertahankan kota sebagai basis militer Hindia Belanda. Walau daerah pedalaman Minangkabau merupakan penghasil utama emas, tetapi hanya sedikit yang ditambang oleh tenaga profesional.

Selain monopoli perdagangan, Belanda juga mengurangi kekuasaan para pemimpin lokal, misalnya peran sultan, Raja, Datuk, Penghulu, dan sebagainya. Penduduk Tapanuli semakin curiga terhadap kedatangan orang asing yang melakukan pendekatan agama, yang dianggap penduduk sebagai pelanggaran terhadap norma-norma yang berkembang dalam masyarakat Melayu Pesisir Sibolga. Perkembangan kekuasaan Belanda yang semakin luas membuat terjadinya jurang pemisah yang semakin dalam antara penduduk Sibolga dan pegawai Belanda. Kondisi tersebut menimbulkan kebencian-kebencian penduduk terhadap penjajah karena Belanda selalu ingin bersifat menguasai politik dan ekonomi.⁸²

Pada tahun 1879 pemerintah Hindia Belanda telah memasuki Padanglawas, tetapi mereka baru merasa aman dari pengaruh Raja Sisingamangaraja XII pada tahun 1885. Pada tahun itu Ibukota Keresidenan Tapanuli yang berada di kota Sibolga dipindahkan lagi ke Tobing di daerah pedalaman *Afdeeling Mandailing* supaya pemerintah Hindia Belanda lebih mudah mengontrol seluruh Tanah Batak. Akan tetapi kemudian ibukota Keresidenan Tapanuli itu dipindahkan ke Padangsidempuan karena terjadi musibah kebakaran

⁸² H. Colijn. *Koloniale Vraagstukken van Heden en Mlorgen*. Edisi Ke-3. Amsterdam: N.V. Dagblad en Drukkerij de Standaard, 1928. P. 8. Elsevie, 1912. Lihat juga H. Colijn . *Nederlands Indie*. Vol. II. Amsterdam: Elsevie, 1912. C.F. Minister van Kolonien. *Verslag aan den KoningUitgebracht door de Staat-Commissie*. G's garavenhage: De Gebroeders van Cleef, 1858, p. V, 89, en 90.

di Tobing. Setelah tahun 1906 ibukota Keresidenan Tapanuli dipindahkan kembali ke Sibolga dan secara administratif terpisah dari *Sumatra`s Westkust*.⁸³

Pada hakekatnya pasar merupakan tempat pertemuan antara pembeli dan penjual yang berlangsung di tempat tertentu. Bertolak dari pengertian tersebut, maka Sibolga telah memiliki pasar pada periode sebelum tahun 1900. Berdirinya Sibolga secara teratur dan administratif baru dimulai pada tahun 1842 yakni di sekitar Kotabaringin. Bentuk fisik bangunan pasar Kotabaringin ketika itu hanyalah berupa los-los yang terbuat dari bangunan kayu. Disamping itu ada pula beberapa bangunan kayu yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan sekaligus kedai atau warung. Pasar Kotabaringin selalu ramai dikunjungi oleh para pedagang lokal karena letaknya dibibir pantai sekaligus pelabuhan laut. Pasar tersebut diramaikan dua kali dalam seminggu, yakni setiap hari Selasa dan Sabtu, tetapi juga kadang-kadang diramaikan pula setiap hari Kamis.⁸⁴ Kadang-kadang hari pasar diadakan selama 4 hari berturut-turut dalam satu minggu. Pekan terbesar di Teluk Tapian Nauli ketika itu adalah Pasar Tapanuli, yang disebut oleh orang Tapanuli sebagai *Onan*, sehingga Pasar Tapanuli disebut juga *Onan Tapanuli*.⁸⁵ Hari-hari pasar lainnya di Tapian Nauli dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Daftar Hari Pekan di Teluk Tapian Nauli Pada Abad Ke-19

NO	KURIA/NEGERI	LOKASI PASAR	HARI PASAR
1	Sibolga	Sibolga	Selas, Sabtu
2	Tapanuli	Pasar Onan	Senin, Kamis
3	Sipakpahi-Kolang	Sibatunanggar	Rabu, sabtu
4	Sibulua-Tuka	Tuka	Rabu
5	Sait Ni Huta-Kalangan	Kalangan	Jumat
6	Badiri	Lopian	Minngu
7	Lumut	Lumut	Rabu
8	Anggoli	Anggoli	Sabtu

Sumber : B.E.W.G. Schroder. "Memorie Van Overgave van de Residentoie Tapanoeli, Sumatra". Sibolga: Boek II, p. 519. Lihat juga William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 199, hal. 223-224.

⁸³ Staatsblaad No. 428 Tahun 1905. Staatsblad No. 496 Tahun 1906. Lihat juga H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hal. 67.

⁸⁴ B.E. W.G. Schroder. *Op. Cit.* P. 519.

⁸⁵ William Marsden. *Sedjarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 223.

Menurut tradisi masyarakat Tapanuli, pada hari pekan semua permusuhan dihentikan. Setiap orang yang membawa senjata api, memasukkan ranting kayu yang berdaun hijau di ujung laras sebagai tanda perdamaian. Mereka datang ke pasar secara berkelompok yang diikuti oleh pemimpinnya. Sebelum mamsuki pasar, mereka mengosongkan senapannya ke tanah dan jika pulang baru diambil peluru itu kembali. Hanya ada satu bangunan pasar di Sibolga pada awal abad ke-19. Fungsinya selain tempat tukar menukar barang komoditi juga terkenal sebagai arena perjudian. Para pedagang tidak selalu memanfaatkan los-los kayu yang ada karena tidak cukup untuk jumlah pedagang, sehingga banyak pula para pedagang berjualan di bawah pohon-pohon kayu, misalnya pohon durian yang tumbuh di sekitar pasar Kotabaringin. Ada pula pohon-pohon tertentu yang dkhhususkan untuk berjualan bagi pedagang perempuan. Mereka melakukan jual beli dengan tertib, teratur, dan adil. Kepala kampung atau raja Negeri berada agak jauh dari pasar, tetapi selalu siap menyelesaikan jika terjadi perselisihan dalam pasar. Kepala Negeri selalu dikawal oleh beberapa orang yang bersenjatakan lembing untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Para pedagang yang berasal dari daerah pedalaman berkumpul di pasar Kotabringin untuk bertemu dengan para pedagang yang datang dari bandar lainnya di pantai barat Sumatra.⁸⁶ Secara keseluruhan ada 23 pasar yang berada di Keresidenan Tapanuli, seoperti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Jumlah Pasar di Keresidenan Tapanuli Pada Awal Abad Ke-20

No	Wilayah Pasar	Jumlah Pasar
1	Mandailing dan Angkola	8
2	Natal	1
3	Sibolga	5
4	Barus	3
5	Singkel	1
6	Gunung Sitoli	1
7	Lagundi	1
8	Lapau	1
9	Naha	1
10	Sumambama	1

Sumber : B.E.W.G. Schroder. "Memorie Van Overgave van de Residentoie Tapanoeli, Sumatra". Sibolga: Boek II, p. 519. Lihat juga William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 199, hal. 223-224.

⁸⁶ William Marsden. *Ibid*. Hal. 224.

Pada awal abad ke-20 terjadi perkembangan jumlah pusat-pusat perekonomian di kawasan Teluk tapian Nauli. Bandar Sibolga yang tadinya hanya berpusat pada pasar Kotaberingin berkembang menjadi 5 pusat kegiatan ekonomi. Hal ini berarti tingkat perekonomian di kota Sibolga semakin naik ketika itu. Selain menggunakan sistem barter, dalam dunia perdagangan pantai barat Tapani Nauli juga menggunakan mata uang yang terbuat dari Nikel, Perak, dan Emas. Sebutan mata uang tersebut adalah Sen, Benggol, Kelip, Getep (Ketip), Tali, Rupiah, Ringgit, Tail, Pa, dan Gulden. Benggol dan Kelip terbuat dari Nikel, dan Getep terbuat dari Perak. Sedangkan Gulden terbuat dari Emas, yakni alat tukar yang digunakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Satu Benggol sama dengan 2,5 Sen, satu Kelip sama dengan 5 Sen, satu Gulden sama dengan 2 Rupiah, satu Ringgit sama dengan 2,5 Gulden, satu Tail sama dengan 24 Dolar, dan satu Pa sama dengan 6 Dolar.⁸⁷

Ikatan antara penduduk desa (Huta, Kuria) dalam masyarakat Tapani Nauli diatur oleh adat yang merupakan unsur persatuan. Kepala Adat pada awal abad ke-19 tunduk kepada Raja Sisingamangaraja XII yang berkedudukan di Bakara. Raja dianggap sebagai pimpinan yang memiliki sifat *Prismus Interpares*, yakni suka berkorban, suka membantu, suka memberi, dan suka menolong rakyatnya yang sedang kesulitan. Masyarakat huta percaya bahwa Raja Sisingamangaraja XII mempunyai kekuatan gaib dan sakti. Faktor inilah yang mendorong penduduk Tapanuli bertarung bersama untuk melawan kedatangan pemerintahan Hindia Belanda di Tapanuli.⁸⁸

⁸⁷ B.E.W.G. Schroder. *Op. Cit.* P. 533.

⁸⁸ C.F. J.P.G. Westhoff. "De Oorlog te Toba op Sumatra", Amsterdam: *De Rijnsche Zending*, Hoveker & Zoon, 1878, p. 94-95